

**PENDEKATAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BERBASIS HOTS (*HIGHER ORDER THINKING SKILLS*)
DI ERA *SOCIETY 5.0***

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH

**PIRZAN
NIM : 17531108**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
2021**

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Di

Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara **Pirzan** NIM: 17531108 mahasiswa IAIN Curup yang berjudul: **Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Hots (*Higher Order Thinking Skills*) di Era Society 5.0** sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian Surat Permohonan ini kami ajukan. Terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, April 2021

Pembimbing I



Dr. Asri Karolina M.Pd.I

NIP: 19891225015032006

Pembimbing II



Kartiana Indrawari M.Pd.I

NIP: 198607292019032010

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

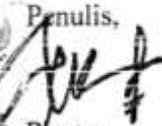
Nama : **Pirzan**
Nomor Induk Mahasiswa : **17531108**
Fakultas : **Tarbiyah**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**
Judul Skripsi : **Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis HOTS (*higher order thinking skills*) di era society 5.0**

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan peneliti juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diakui atau dirujuk dalam naskah ini disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, peneliti bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya semoga dapat di perlukan di pergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, April 2020

Penulis,

Pirzan
Nim : 17531108

METERAI
TENPIL
7AAHP93020891Z
5000
SERBUK KUPAH



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 104 /In.34/FT/PP.00.9/05/2021

Nama : Pirzan
NIM : 17531108
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis HOTS
(Higher Order Thinking Skills) di Era Society 5.0

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Rabu, 28 April 2021
Pukul : 15.00 s/d 16.30 WIB
Tempat : Gedung Munaqasah Tarbiyah IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Asri Karolina, M.Pd.I
NIP. 19891225 201503 2 006

Sekretaris,

Karliana Indrawari, M. Pd. I
NIP 19860729 20190 3 2010

Penguji I,

Dr. H. Saidil Mustar, M. Pd.
NIP. 19620204 200003 1 004

Penguji II,

Mirzon Daheri MA.Pd.
NIP. 198502112019031002

Mengetahui,
Dekan



Dr. H. Haldi, M.Pd.
NIP 196506272000031002

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang Maha Kuasa berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini yang berjudul :

“Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Hots (Higher Order Thinking Skills) di Era Society 5.0”.

Sholawat beserta salam tak lupa kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya, berkat beliau pada saat ini kita berada dalam zaman yang penuh dengan rahmat dan ilmu pengetahuan. Adapun skripsi ini penulis susun dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat Sarjana (S1) dalam Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, maka tidaklah mungkin penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar besarnya kepada semua pihak yang memberikan sumbangsih dalam menyelesaikan skripsi ini:

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M.Pd, M. Ag selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr H. Ifnaldi M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

3. Bapak Dr Deriwanto, MA selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI)
4. Bapak Masudi M.Fil.I Selaku Pembimbing Akademik
5. Ibuk Dr. Asri Karolina M.Pd selaku Pembimbing I yang sudah banyak memberikan pengarahannya, serta bimbingan yang sangat besar dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ibuk Karlina Indrawari M.Pd, Selaku Pembimbing II Yang juga tak bosan-bosannya selalu memberikan pengarahannya serta bimbingan yang besar dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak/Ibu Dosen serta Staf Institut Agama Islam Negeri (IAIN) CURUP.

Curup , April 2021

Penulis,



Pirzan

Nim :17531108

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, peneliti menyadari bahwa tanpa dukungan dari berbagai pihak mungkin skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan hasil yang di harapkan maka dari itu peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar besarnya, skripsi ini ku persembahkan kepada :

1. Ayah tercinta Rehanan (alm) dan ibu Tawada dan ayah sambungku Salmudin karena iringan doa kalian dan usaha kalianlah akhirnya keinginan dan cita cita ku satu demi satu akhirnya mampu saya capai, terimakasih karena selalu menjaga saya dalam doa ayah dan ibu serta selalu membiarkan saya mengejar impian apapun itu, dan untuk seluruh keluarga yang sudah turut mendoakan dan memberikan semangat kepada saya hingga sampai saat ini.
2. Saudariku Desi Susanti yang selalu memberikan motivasi dan semangat untukku. Dan adikku Adillah Nuzul Azmi yang selalu memberikan hiburan sehingga membuat semangat dalam menyelesaikan pendidikan ini
3. Keluarga besar ku yang selalu memberikan semangat dan dukungan selama proses kuliah sampai selesai
4. Keluargaku Tri Santi dan Resa Mertiani yang selalu menemani dan membantu dalam proses perkuliahan sampai penyelesaian skripsi ini.
5. Teman teman seperjuangan Jurusan Pendidikan Agama Islam yang selalu sama sama menghadapi susah senangya lika liku selama 4 tahun ini

6. Sahabat sahabatku Extra Ordinary Students yang selalu memberikan semangat dan motivasi yang tak pernah berhenti memberikan masukan dan menyemangatiku. Dan group Akhirnya yang selalu memberikan semangat dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini
7. Almamater IAIN Curup yang saya banggakan.

Motto

“Definisi sukses. Sukses adalah saat persiapan dan kesempatan bertemu”

**“Rahasia Kesuksesan. Rahasia kesuksesan adalah mengetahui yang orang lain
tidak ketahui”**

PENDEKATAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

BERBASIS HOTS (*HIGHER ORDER THINKING SKILLS*)

DI ERA *SOCIETY 5.0*

ABSTRAK

Oleh: Pirzan

Berkembangnya teknologi informasi, saat ini sudah dihadapkan dengan munculnya *era society 5.0*, dimana segala proses permasalahan diselesaikan dengan teknologi yang melibatkan manusia untuk berperan di dalamnya. Terutama dalam dunia pendidikan harus siap dengan kemajuan era ini dengan mempersiapkan segala aspek yang akan menjadi persoalan nantinya didalam dunia pendidikan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pendekatan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) di Era *Society 5.0*

Metodologi penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian Penelitian kualitatif dengan jenis penelitian library reseach. Sumber dalam penelitian ini menggunakan dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi, dengan teknik analisis data analisis isi (*Content Analysis*).

Hasil penelitian ini, Pendekatan Pembelajaran PAI di Era *Society 5.0* adalah proses pembelajaran yang berbasis teknologi yang melibatkan manusia sebagai peran dengan melihat dari sudut pandang pendekatan yang paling tepat untuk dilakukan. Pendekatan pembelajaran PAI berbasis HOTS di *era society 5.0* adalah proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan salah satunya STEAM yang mengharuskan siswa untuk melakukan penyelidikan ilmiah, dengan berbasis HOTS yang menekankan untuk berpikir secara kritis, kreatif, dalam mencari atau menyelesaikan permasalahan. Penyelesain masalah berbasis teknologi dengan menggunakan HOTS atau berpikir tingkat tinggi dengan tujuan untuk mencapai segala aspek keseluruhan dari rana kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kata kunci: Pembelajaran PAI, HOTS (*higher order thinking skills*). Era *society 5.0*

DAFTAR ISI

Pengajuan Skripsi	i
Pernyataan Bebas Plagiasi	ii
Kata Pengantar	iii
Motto	v
Persembahan	vii
Abstrak	viii
Daftar isi	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	10
C. Pertanyaan Penelitian	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	12

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	
1. Pengertian Pendekatan Pembelajaran	13
2. Macam Macam Pendekatan Pembelajaran	20
3. Konsep Pendekatan Pembelajaran	22
4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	23
B. Konsep HOTS (Higher Order Thinking Skills)	

a. Pengertian Hots	35
b. Penerapan Pembelajaran berbasis HOTS	41
c. Pentingnya keterampilan berpikir tingkat tinggi.....	43
d. Karakteristik pembelajaran berbasis HOTS	45
C. Era <i>Society</i> 5.0	
a. Sejarah Munculnya Era <i>Society</i> 5.0	48
b. Peran Guru dalam Pembelajaran di Era <i>Society</i> 5.0	56
c. Tinjauan pustaka	57

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan pendekatan Penelitian	64
B. Sumber Data.....	64
C. Teknik Pengumpulan Data	66
D. Teknik Analisis Data.....	67

BAB IV PENDEKATAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

BERBASIS HOTS (Higher Order Thinking Skills) di ERA SOCIETY 5.0

A. Pendekatan Pembelajaran PAI di Era <i>Society</i> 5.0	69
B. Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) di Era <i>Society</i> 5.0	89

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	101
B. Saran	102

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendekatan pembelajaran sangat penting dalam siklus pembelajaran mengingat pendekatan merupakan suatu cara, strategi, atau strategi yang diambil oleh instruktur atau siswa untuk mencapai kemajuan dalam interaksi pembelajaran. Pendekatan pembelajaran diperlukan dalam interaksi pembelajaran dengan alasan bahwa pendekatan dapat mengawasi latihan pembelajaran dan perilaku siswa sehingga mereka dapat melakukan pelaksanaan pembelajaran secara efektif sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang ideal.¹

Pembelajaran pada dasarnya adalah sebuah interaksi, khususnya cara mengarahkan, menyatukan suasana di sekitar peserta didik sehingga dapat mengembangkan dan mendorong peserta didik untuk menyelesaikan siklus pembelajaran. Belajar juga diharapkan menjadi cara untuk memberikan arahan atau bantuan kepada siswa dalam menyelesaikan proses belajar. Tugas pendidik sebagai pemandu dimulai dari banyaknya siswa yang bermasalah. Dalam pembelajaran, tentunya ada banyak perbedaan, misalnya ada siswa yang cepat dalam belajar, ada juga siswa yang lama dalam proses belajar tersebut. Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan guru mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai

¹Lefudin, “*Belajar dan Pembelajaran*” (Yogyakarta : CV Budi Utama 2017), h. 238

dengan keadaan setiap peserta didik. Jika hakikat belajar adalah “perubahan”, maka hakikat pembelajaran adalah “pengaturan”.²

Pembelajaran jika dilihat dari prosesnya yaitu membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Pembelajaran sangat dibutuhkan karena Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.³ Pembelajaran harus benar-benar dipahami dan diketahui karena pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan.⁴

Untuk mencapai proses pembelajaran dibutuhkan seorang guru karena seorang guru merupakan salah satu komponen dalam pendidikan, termasuk dalam pendidikan agama Islam yang sangat menentukan berhasil tidaknya tujuan pendidikan agama Islam. Dalam proses belajar mengajar guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, akan tetapi juga bertanggung jawab terhadap

²Aprida Pane, dan Muhammad Darwis Dasopang. "Belajar dan pembelajaran." *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 3.2 (2017): h. 333-352.

³Elihami, dan Abdullah Syahid. "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 2.1 (2018): 79-96.

⁴E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 90.

perkembangan kepribadian peserta didik. Guru harus menciptakan proses belajar sedemikian rupa, sehingga dapat merangsang peserta didik untuk belajar efektif dan dinamis dalam memenuhi dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Pendidikan Islam saat ini dihadapkan pada tantangan yang sangat besar karena belum usai dengan bergulirnya era industri 4.0, kita dikejutkan dengan munculnya era *society* 5.0 yang harus dihadapi dan menjadi tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan Islam.⁵ Mengingat begitu pentingnya peranan guru dan peserta didik dalam menentukan keberhasilan pembelajaran, maka guru dituntut untuk mampu menciptakan hubungan yang positif. Guru dituntut untuk menciptakan suasana yang kondusif agar siswa bersedia terlibat sepenuhnya pada kegiatan pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien.⁶ Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah memiliki peranan yang sangat strategis untuk membentuk kepribadian umat dan bangsa (peserta didik) yang tangguh; baik dari segi moralitas maupun dari aspek sains dan teknologi.⁷ Namun, kenyataan yang kita lihat sekarang ini pembelajaran PAI di sekolah menjadi sorotan para pakar pendidikan bahwa pembelajaran PAI kurang berhasil dalam menanamkan nilai-nilai moral dan agama kepada peserta didik.⁸

⁵Umro Jakaria. "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0." *Jurnal Al-Makrifat Vol 5.1* (2020).

⁶Umro Jakaria. "Tantangan Guru Pendidikan Islam..." h.85

⁷Budiyanti, Nurti, et al. "Problematika dan Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum." *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama dan Kebudayaan* 7.1 (2021): h, 46-63.

⁸M. Sofwan Nugraha dan Udin Supriadi dan Saepul Anwar. "Pembelajaran PAI Berbasis Media Digital (Studi Deskriptif Terhadap Pembelajaran PAI di SMA Alfa Centauri Bandung)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 12, no. 1 (2014), h. 55-67

Pelaksanaan pembelajaran mata kuliah pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum (PTU) mengalami pasang surut. Pada awal tahun 1960-an, pendidikan agama merupakan mata kuliah umum yang tidak mengikat karena hanya sebagai mata kuliah “anjuran”. Pada masa Orde Baru, pendidikan agama mengalami “penguatan” posisi. Pada saat itu, mata kuliah pendidikan agama ditetapkan menjadi mata kuliah wajib yang diberikan kepada setiap mahasiswa dan dikelola bersama mata kuliah wajib lainnya, yakni: Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewiraan, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Bahasa Indonesia, dan lainnya oleh sebuah biro khusus.⁹

Secara bertahap Indonesia mulai berbenah pada pengembangan guru dengan dikeluarkannya kebijakan yang mengharuskan guru mempunyai kualifikasi akademik yang sesuai dengan tuntutan perundangan yang berlaku. Indonesia yang sudah keluar dari negara berkembang dan menjadi negara yang sudah dianggap maju sejak bulan Februari 2020 oleh Amerika Serikat melalui *Office of the US Trade Representative (USTR)* atau kantor perwakilan dagang (*AS*) di Organisasi Perdagangan Dunia atau *WTO* seharusnya sudah mulai mempersiapkan guru-guru yang dapat bersaing dengan negara-negara maju lainnya. Dan hal yang paling penting yang harus dipersiapkan untuk menyongsong *era society 5.0* adalah

⁹Budiyanti, Nurti, et al. "Problematika dan Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum.... h.48

kompetensi yang mampu memecahkan masalah-masalah dengan pendekatan humanisme.¹⁰

Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam upaya mewujudkan manusia yang utuh atau insan kamil. Tantangan pendidikan Islam khususnya dinegara Indonesia adalah bagaimana mengimplementasikan nilai nilai agama Islam kepada peserta didik secara utuh dan kaffah yang tidak saja menguasai pengetahuan, akan tetapi mempunyai kualitas iman, dan akhlak mulia. Karena tujuan dari pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang mempunyai kepribadian yang serasi dan seimbang; tidak saja bidang agama dan keilmuan, melainkan juga keterampilan dan akhlak.¹¹

Pada saat ini pendidikan mempunyai tantangan yang semakin kompleks yang harus dihadapi, karena pendidikan akan dihadapkan dengan kemajuan teknologi dengan bergulirnya revolusi Industri 4.0. belum selesai hiruk pikuk tantangan pendidikan akibat bergulirnya revolusi industri 4.0, selanjutnya kita dikejutkan dengan munculnya society 5.0 atau disebut dengan masyarakat 5.0.¹² Dalam hal ini pendidikan merupakan sebuah sarana yang efektif dalam mendukung perkembangan dan peningkatan sumber daya manusia (SDM) menuju ke arah yang lebih positif, punya keunggulan dan daya saing tersendiri. Kemajuan suatu bangsa bergantung kepada sumber daya manusia yang berkualitas, dimana hal itu sangat

¹⁰Hermawan, Iwan, dan Qiqi Yuliati Zakiah. "Kebijakan Pengembangan Guru di Era Society 5.0." *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management* 1.3 (2020): h. 242-264.

¹¹Imelda, Ade. "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8.2 (2017): 227-247.

¹²Umro, Jakaria. "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0." *Jurnal Al-Makrifat Vol* 5.1 (2020).

ditentukan dengan adanya pendidikan. Seperti yang telah tertulis dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang salah satu isinya membahas mengenai pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara¹³.

Dizaman modern seperti saat ini dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat akan dikhawatirkan terjadinya kemerosotan karakter generasi millennial, belum selesai hiruk-pikuknya Indonesia dikejutkan konsep baru yaitu Era *Society 5.0*, fokus keahlian bidang pendidikan abad 21 meliputi *creativity*, *critical thinking*, *communication* dan *collaboration* atau dikenal 4C. Jika dulu proses pembelajaran lebih terpusat pada guru (*teacher center*), pada kurikulum baru pemerintah lebih menekankan pembelajaran terpusat pada murid (*student center*), maka dari itu pemerintah menerapkan sistem pembelajaran *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* yang merupakan suatu proses berfikir level tinggi dalam memecahkan masalah.¹⁴

Jika dilihat dalam dunia pendidikan terutama pendidikan agama islam maka harus ada cara tertentu atau pendekatan yang khusus dalam pembelajaran untuk

¹³Heru Siswanto. "Strategi Pembelajaran di Era Digital." *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3.1 (2020): h. 51-57

¹⁴Umam, Khoirul. "pembelajaran pai berbasis teknologidigital di era society 5.0." *EL-Islam (Education, Learning, and Islamic Journal)* 2.02 (2020): h. 122-142.

mengatasi permasalahan yang timbul di era *society 5.0* salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut harus adanya pendekatan pembelajaran. Karena dengan melakukan pendekatan pembelajaran khusus akan mengetahui cara cara menyelesaikan masalah tersebut salah satunya melalui pendekatan pembelajaran berbasis HOTS khususnya di era *society 5.0*.

Melalui penguatan proses pembelajaran diharapkan bisa meningkatkan kualitas pembelajaran lebih efektif, efisien, menyenangkan, dan bermakna, sehingga mampu meningkatkan kualitas pencapaian hasil belajar dan mengedepankan siswa berpikir kritis (tidak sekedar menyampaikan faktual). Pada kenyataannya masih banyak guru yang kurang faham tentang HOTS. Hal ini tampak pada rumusan indikator, tujuan, maupun kegiatan pembelajaran dan penilaiannya dalam rancangan pembelajaran yang dibuat dan pelaksanaan proses pembelajarannya. Guru harus mampu mengembangkan dan mengkonversikan dari pembelajaran yang masih bersifat *Lower Order Thinking Skill (LOTS)* menjadi *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*, dan ini harus sudah diawali sejak merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).¹⁵

Kehidupan manusia di abad 21 dicirikan dengan cepatnya arus perubahan zaman yang ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin hari semakin bertambah canggih menyesuaikan mobilitas dan kebutuhan manusia. Keterampilan berpikir yang perlu dikembangkan oleh peserta didik dibagi

¹⁵Fanani, Ahmad, dan Dian Kusmaharti. "Pengembangan pembelajaran berbasis HOTS (*higher order thinking skill*) di sekolah dasar kelas V." *Jurnal Pendidikan Dasar* 9.1 (2018): h. 1-11.

menjadi dua macam yaitu keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*) dan keterampilan berpikir tingkat rendah (*lower order thinking*). Melalui informasi yang sudah tersimpan di dalam ingatannya dan menghubungkannya dan/atau menata ulang serta mengembangkan informasi tersebut untuk mencapai suatu tujuan ataupun menemukan suatu penyelesaian dari suatu keadaan yang sulit dipecahkan. Ciri utama berpikir tingkat tinggi adalah mampu berpikir kritis dan mampu berpikir kreatif. Model pembelajaran yang dapat diterapkan yang sejalan dengan HOTS yakni *Problem solving* merupakan pemusatan pada keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan. *Problem solving* merupakan suatu keterampilan yang meliputi keterampilan untuk mencari informasi, menganalisis situasi, dan mengidentifikasi masalah dengan tujuan untuk menghasilkan alternatif sehingga dapat mengambil suatu tindakan keputusan untuk mencapai sasaran.¹⁶

Pada saat revolusi Industri sekarang ini program pemerintah Indonesia guna pemerataan, sudah diluncurkan kembali *society 5.0*. *Society 5.0* merupakan era yang dicetuskan oleh pemerintah Jepang dengan konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered*) dan berbasis teknologi (*technology based*). Era baru ini menjadi tantangan dan peluang bagi masyarakat dan khususnya siswa untuk meningkatkan *soft skill* sehingga mampu meningkatkan kecakapan dan

¹⁶Primayana, Kadek Hengki. "Menciptakan Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah Dengan Berorientasi Pembentukan Karakter Untuk Mencapai Tujuan Higher Order Thinking Skills (HOTS) Pada Anak Sekolah Dasar." *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya* 3.2 (2020): h. 85-92.

keterampilan untuk belajar dan belajar sehingga mampu menjadi modal untuk masa yang akan datang.

Oleh sebab itu pentingnya menerapkan sistem pembelajaran *HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* merupakan suatu proses berpikir peserta didik dalam level kognitif yang lebih tinggi yang dikembangkan dari berbagai konsep dan metode kognitif dan taksonomi pembelajaran seperti metode problem solving, taksonomi bloom, dan taksonomi pembelajaran, pengajaran, dan penilaian. Tujuan utama dari HOTS adalah bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada level yang lebih tinggi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian ini didapat dari kajian beberapa literatur. Hasilnya dengan menerapkan pembelajaran HOTS kemampuan siswa untuk berpikir secara kritis pada sekolah menengah pertama lebih cepat dalam menerima berbagai informasi, berpikir kreatif dalam memecahkan suatu masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki serta membuat keputusan dalam situasi-situasi yang kompleks.¹⁷

Keterampilan berpikir tingkat tinggi itu lebih dari hafalan sederhana dan pemahaman dan melibatkan berbagai proses kognitif, seperti membuat menghasilkan ide ide mengeksplorasi, konsekuensi, meninjau, memantau dan

¹⁷Wibawa, Ramadhan Prasetya, dan Dinna Ririn Agustina. "Peran pendidikan berbasis higher order thinking skills (Hots) pada tingkat sekolah menengah pertama di era society 5.0 sebagai penentu kemajuan bangsa indonesia." *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya* 7.2 (2019): 137-141.

sebagainya. King et,al menyatakan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi mencakup pemikiran kritis,reflektif, metakognitif dan kreatif.¹⁸

Hots merupakan keterampilan penting untuk keberhasilan studi, bekerja dan hidup di era informasi dan teknologi di abad 21. Hots dan komponennya ini dapat di kembangkan dan di gunakan dengan baik ketika mempelajari suatu pengetahuan dan menyelesaikan serta mensikapi sebuah permasalahan.¹⁹

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti maka pendekatan pembelajaran PAI berbasis HOTS ini sangat tepat untuk pembelajaran di era *society* 5.0. Karena HOTS mencakup kemampuan berpikir kritis,logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif.

B. Fokus Penelitian

Setelah dibaca dan diamati dari latar belakang tersebut maka peneliti tertarik mengangkat judul yaitu “ Pendekatan Pembelajaran PAI Berbasis HOTS di Era *Society* 5.0”. Maka fokus penelitian sebagai berikut

1. Pendekatan pembelajaran pendidikan agama Islam. Meliputi pendekatan pembelajaran berorientasi pada guru (*teacher centered approaches*) dan pembelajaran berorientasi pada guru (*studen centered approaches*). Dimana pendekatan itu sendiri adalah bagaimana cara yang harus dilakukan ketika mau

¹⁸Bansu irianto, “Higher Order Thingking Skills Bagi Kaum Milenian Melalui Inovasi Pembelajaran Matematika” (Malang,CVRDH,2020).h 1

¹⁹Aida hayani,”*Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaranberbasis Hots*” (,2020) h.16

melaksanakan kegiatan belajar. Dilihat dari segi materi atau fungsinya pendekatan tersebut lebih menekankan kepada siswa atau gurunya.

2. HOTS bagaimana cara seorang guru memberikan pelajaran dengan menggunakan atau mengarahkan murid untuk berpikir tingkat tinggi dalam menyelesaikan masalah atau memberikan hasil dari pembelajaran tersebut. Hots dalam penelitian ini meliputi berpikir kritis, kreatif, dan penyelesaian masalah.
3. Era *Society* 5.0 adalah bagaimana permasalahan akan diselesaikan dengan menggunakan kecanggihan teknologi yang melibatkan manusia. Jadi masyarakat harus paham dan mengerti cara atau konsep memanfaatkan teknologi sebaik baiknya.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah tersebut, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pendekatan pembelajaran PAI di era *society* 5.0?
2. Bagaimana pendekatan pembelajaran PAI berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) di era *society* 5.0?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sesuai dengan latar belakang dan pertanyaan penelitian maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk melihat pendekatan pembelajaran PAI di era *society* 5.0

2. Untuk memahami bagaimana pendekatan pembelajaran PAI berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) di Era *Society 5.0*

E. Manfaat Penelitian

Dengan terselsainya penelitian ini nanti, maka peneliti sangat mengharapkan agar hasilnya bermanfaat bagi pendidik dan masyarakat lainnya, setidaknya ada dua manfaat dari penelitian ini, yaitu secara teoritis dan secara praktis.

1. Manfaat teoritis

Menambah wawasan dan pemahaman tentang proses pembelajaran terutama dalam pendekatan pembelajaran pai berbasis hots di era society 5.0

2. Manfaat praktis

- a) Bagi peneliti, menambah pengetahuan peneliti tentang bagaimana caranya agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik terutama dalam Pendidikan Agama Islam brbasis Hots di Era Society 5.0
- b) Bagi pendidik peneletian ini memberikan informasi tentang bagaimana melakukan pendekatan pembelajaran di era society 5.0
- c) Bagi kampus. Untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai Pendekatan Pembelajaran Berbasis Hots di Era Society 5.0

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendekatan Pembelajaran

Menurut Lufri pendekatan pembelajaran merupakan pedoman yang masih bersifat teoritis/konseptual.²⁰ Menurut Sanjaya “Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran”.²¹ Pendekatan merupakan seperangkat wawasan yang secara sistematis digunakan sebagai landasan berpikir dalam menentukan strategi, metode, dan teknik (prosedur) dalam mencapai target atau hasil tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pendekatan juga dapat diartikan sebagai suatu perspektif atau cara pandang seseorang dalam menyikapi sesuatu.²²

1) . Pendekatan STEM

Salah satu pendekatan yang tepat di era society 5.0 adalah STEAM, Wiliam menyatakan bahwa di perlukan untuk mengatasi situasi dunia nyata dengan menerapkan desain berbasis proses penyelesaian masalah seperti yang digunakan oleh insinyur dan ilmuwan.²³ Pendekatan pembelajaran STEAM (Science, Technology, Engineering, Art and Mathematic). STEM merupakan pengembangan

²⁰Lufri, *Metodologi Pembelajaran: Stratege, Pendekatan, Model Metode Pembelajaran*, (Malang, CV IRDH 2020) h.36

²¹Rusman, *Model Model Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h.380

²² Sri Anitah . "Strategi Pembelajaran." (*Jakarta: Universitas Terbuka* 2007).

²³Ridwan Abdul Shani, *pembelajaran berbasis HOTS (higher order thinking skills)* h.60

dari pendidikan STEM dengan menambahkan unsur seni (Art) dalam kegiatan pembelajarannya. STEM menstimulasi keingintahuan dan motivasi anak mengenai keterampilan berpikir tingkat tinggi yang meliputi pemecahan masalah, kerjasama, pembelajaran mandiri, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis tantangan dan penelitian. Pembelajaran dengan pendekatan STEM yang dijelaskan Tritiyatma merupakan pembelajaran kontekstual, dimana siswa akan diajak memahami fenomena-fenomena yang terjadi yang dekat dengan dirinya. Pendekatan STEM mendorong siswa untuk belajar mengeksplorasi semua kemampuan yang dimilikinya, dengan cara masing-masing²⁴.

Secara umum, penerapan STEM dalam perkuliahan atau pembelajaran dapat mendorong peserta didik untuk mendesain, mengembangkan dan memanfaatkan teknologi, mengasah kognitif, manipulatif dan afektif, serta mengaplikasikan pengetahuan STEM telah banyak diterapkan dalam pembelajaran. Keadaan ini ditunjukkan dari hasil penelitian yang mengungkap bahwa penerapan STEM dapat meningkatkan prestasi akademik dan non-akademik peserta didik. Oleh sebab itu, penerapan STEM yang awalnya hanya bertujuan untuk meningkatkan minat peserta didik terhadap bidang STEM menjadi lebih luas. Keadaan ini muncul karena setelah diterapkan dalam pembelajaran, ternyata STEM mampu meningkatkan penguasaan pengetahuan, mengaplikasikan pengetahuan untuk

²⁴ Imamah, Zakiyatul, dan Muqowim Muqowim. "Pengembangan kreativitas dan berpikir kritis pada anak usia dini melalui metode pembelajaran berbasis STEAM and loose part." *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* (2020): 2(2) h. 270.

memecahkan masalah, serta mendorong peserta didik untuk mencipta sesuatu yang baru.²⁵

Salah satu pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 adalah pendekatan STEM. Pendekatan STEM merupakan pendekatan pembelajaran yang menggabungkan dua atau lebih bidang ilmu yang termuat dalam STEM yaitu sains, teknologi, teknik/ rekayasa, dan. Melalui pendekatan STEM diharapkan peserta didik memiliki keterampilan belajar dan berinovasi yang meliputi berpikir kritis, kreatif, inovatif, serta mampu berkomunikasi dan berkolaborasi pendekatan STEM memiliki efek positif pada pembelajaran peserta didik. Pendekatan STEM dalam pembelajaran mampu melatih peserta didik baik secara kognitif, keterampilan, maupun afektif, selain itu peserta didik tidak hanya diajarkan secara teori saja, tetapi juga praktik sehingga peserta didik mengalami langsung proses pembelajaran.²⁶

2) Tujuan Pendekatan STEM

Tujuan dari pembelajaran dengan pendekatan STEM sesuai untuk diterapkan pada pembelajaran sekolah menengah yang subjek dalam pembelajarannya membutuhkan pengetahuan yang kompleks. Pendekatan STEM tidak hanya dapat dilakukan dalam tingkat pendidikan dasar dan menengah saja, tetapi juga dapat dilaksanakan sampai tingkat kuliah bahkan sampai jenjang

²⁵ Anna Permanasari. "STEM education: Inovasi dalam pembelajaran sains." *Prosiding SNPS (Seminar Nasional Pendidikan Sains: 2016)*: 3 h.29

²⁶ Taza Nur Utami, Agus Jatmiko, dan Suherman. "Pengembangan Modul Matematika dengan Pendekatan Science, Technology, Engineering, And Mathematics (STEM) pada Materi Segiempat." *Desimal: Jurnal Matematika* (2018): 1.2 h.165-172.

postdoctoral. Manfaat dari pembelajaran STEM yang berkelanjutan sebaiknya mulai ditunjukkan oleh pendidikan sejak dini dan pada tahap peserta didik sudah mampu mengkombinasikan antara pengetahuan kognitif dan psikomotorik.

Perkembangan pendekatan STEM yang umum dikenal ada tiga yaitu pola Silo, terinkorporasi (*Embedded*) dan terintegrasi. Pola pendekatan STEM Silo diajarkan secara terpisah dalam pembelajaran, pola STEM terinkorporasi merupakan pendekatan yang memberi penekanan pada satu materi yang lebih diutamakan dan materi pendampingnya. Pendekatan STEM terintegrasi, pola ini tidak ada batas antar tiap mata pelajaran. Pembelajaran STEM dapat meningkatkan motivasi dan aktivitas peserta didik, serta membuat kreatif dan inovatif sendiri pada saat belajar.²⁷

STEM merupakan pendekatan pembelajaran yang diyakini sejalan dengan ruh Kurikulum 2013. Implementasi STEM pada pembelajaran di sekolah-sekolah Indonesia dimaksudkan untuk menyiapkan siswa Indonesia dalam memperoleh keterampilan abad 21, yaitu keterampilan berpikir kritis, kreatif dan inovatif, mampu memecahkan masalah dan mengambil keputusan, serta mampu berkomunikasi dan berkolaborasi. Penerapan STEM dalam pembelajaran harus menekankan beberapa aspek yaitu: (1) mengajukan pertanyaan dan menjelaskan masalah; (2) mengembangkan dan menggunakan model; (3) merancang dan

²⁷ Agustina, Rahmi, Ismul Huda, dan Cut Nurmaliyah. "Implementasi pembelajaran STEM pada materi sistem reproduksi tumbuhan dan hewan terhadap kemampuan berpikir ilmiah peserta didik SMP." *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia (Indonesian Journal of Science Education)* (2020): 8.2 h. 242-243.

melaksanakan penelitian, (4) menginterpretasi dan menganalisis data; (5) menggunakan pemikiran matematika dan komputasi, (6) membuat penjelasan dan merancang solusi; (7) Berpartisipasi dalam kegiatan argumentasi yang didasarkan pada bukti yang ada (8) mendapatkan informasi, memberikan evaluasi dan menyampaikan informasi.²⁸

Pembelajaran menurut Ahli psikologi kognitif, Bruner memberi definisi seperti berikut: “Pembelajaran adalah satu proses aktif dimana pelajar membina idea baru atau konsep-konsep yang berasaskan pengetahuan dahulu dan semasa mereka.” Menurut teori pembelajaran mazhab kognitif, pembelajaran merupakan satu proses pembentukan struktur kognitif dan perwakilan minda yang aktif. Pembelajaran kognitif menekankan cara belajar seperti pemikiran celik akal, kaedah penyelesaian masalah, penemuan, kategori pembelajaran dan resepsi. Ahli- ahli psikologi kognitif seperti Kohler, Bruner, Gauge dan Ausubel berpendapat bahawa pembelajaran ialah suatu proses mental (kognitif) yang berlaku dalam akal fikiran, dimana tidak dapat diperhatikan secara langsung daripada tingkah laku manusia.²⁹

Pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered*

²⁸ Nur Izzati, "Pengenalan Pendekatan STEM sebagai Inovasi Pembelajaran Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Anugerah* (2019): 1.2 h. 83-89.

²⁹ Sihes, Ahmad Johari, and Wan Noraini Wan Razab. "Teori Pembelajaran." *Dalam A. Yahaya, S. Hashim, & Y. Boon, Psikologi Pendidikan* (2008): h. 266-323.

approach) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*)³⁰

Pembelajaran adalah bagian penting dari pendidikan sehingga untuk memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan selama proses pembelajaran, peran pendidik sangat penting. Proses pembelajaran menjadi jembatan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki akhlak mulia, kepribadian luhur, kecerdasan serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya. Pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam mempersiapkan peserta didik yang dapat meyakini, memahami serta mengamalkan ajaran Islam yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dalam melaksanakan suatu pembelajaran tersebut tentunya harus sesuai dengan apa yang direncanakan, sehingga pelaksanaan pembelajaran bisa terarah dan hal ini dimaksudkan agar hasil yang diperoleh juga dapat lebih optimal.³¹

Oleh karena itu, sebagai seorang calon guru maupun guru pendidikan agama Islam dituntut adanya keterampilan penting untuk dikuasai dalam proses pembelajaran³². Terdapat empat keterampilan yang harus dikuasai dan dibangun

³⁰Akhmad Sudrajat. "pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik dan Model Pembelajaran." Online) (<http://smacepiring.wordpress.com>).

³¹Pratiwi, Zulfa Indah, and Dewi Maharani. "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Higher Order Thinking Skills (Hots)." *Jurnal Qiroah* (2020) 10.2 : h.57-72.

³²Tambak, Syahraini. "Pendidikan Agama Islam; Konsep Metode Pembelajaran PAI." (2014).

oleh guru, yaitu keterampilan komunikasi mendidik, keterampilan bekerja sama, keterampilan kepemimpinan, dan keterampilan hubungan dan koneksitas.³³

Berdasarkan materi yang dijelaskan tersebut dapat dipahami bahwa pendekatan pembelajaran adalah sudut pandang atau tolak ukur yang harus dilakukan sebelum melakukan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran terbagi menjadi dua yaitu pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada guru (teacher centered approaches) dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa (student centered approaches).

2. Macam-Macam Pendekatan Pembelajaran

Perkembangan dunia pendidikan menuntut dikembangkannya pendekatan pembelajaran. Hal ini seiring dengan perkembangan psikologis peserta didik, dinamika sosial, serta dinamika system pendidikan di setiap negara yang terus berubah. Ada beberapa macam pendekatan pembelajaran yang digunakan pada kegiatan belajar mengajar, antara lain :

a. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual berlatar belakang bahwa peserta didik belajar lebih bermakna dengan melalui kegiatan mengalami sendiri dalam lingkungan alamiah, tidak hanya sekedar mengetahui, mengingat, dan memahami. Pembelajaran tidak hanya berorientasi target penguasaan materi, yang akan

³³Anwar Hadijono & Anshari Tayib, *Darah Guru Darah Muhammadiyah; Perjalanan Hidup Abul Malik Fadjar*, (Jakarta: Penerbit Kompas, 2009), h. 34

gagal dalam membekali peserta didik untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya.

Dengan demikian proses pembelajaran lebih diutamakan dari pada hasil belajar, sehingga tenaga pendidik dituntut untuk merencanakan strategi pembelajaran yang variatif dengan prinsip membelajarkan– memberdayakan peserta didik, bukan mengajar peserta didik. Borko dan Putnam mengemukakan bahwa dalam pembelajaran kontekstual, tenaga pendidik memilih konteks pembelajaran yang tepat bagi peserta didik dengan cara mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata dan lingkungan di mana anak hidup dan berada serta dengan budaya yang berlaku dalam masyarakatnya. Pemahaman, penyajian ilmu pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang ada dalam materi dikaitkan dengan apa yang dipelajari dalam kelas dan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan memilih konteks secara tepat, maka peserta didik dapat diarahkan kepada pemikiran agar tidak hanya berkonsentrasi dalam pembelajaran di lingkungan kelas saja, tetapi diajak untuk mengaitkan aspek-aspek yang benar-benar terjadi dalam kehidupan mereka sehari-hari, masa depan mereka, dan lingkungan masyarakat luas.³⁴

Lebih lanjut Schaible, Klopfer, dan Raghven, dalam Joyce-Well menyatakan bahwa pendekatan kontekstual melibatkan peserta didik dalam

³⁴Muhammad, Musfiqon, dan Nurdyansyah Nurdyansyah. "*Pendekatan pembelajaran saintifik*." (2015).

masalah yang sebenarnya dalam penelitian dengan menghadapkan anak didik pada bidang penelitian, membantu mereka mengidentifikasi masalah yang konseptual atau metodologis dalam bidang penelitian dan mengajak mereka untuk merancang cara dalam mengatasi masalah.

- b. Pendekatan Konstruktivisme Konstruktivisme merupakan landasan berfikir pendekatan kontekstual. Yaitu bahwa pendekatan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak dengan tiba-tiba.
- c. Pendekatan konstruktivisme sangat penting dalam proses pembelajaran kerana belajar digalakkan membina konsep sendiri dengan menghubungkan perkara yang dipelajari dengan pengetahuan yang sedia ada pada mereka. Dalam proses ini, pelajar dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang sesuatu perkara.
- d. Pendekatan Deduktif – Induktif
 - 1) Pendekatan Deduktif Pendekatan deduktif ditandai dengan pemaparan konsep, definisi dan istilah-istilah pada bagian awal pembelajaran. Pendekatan deduktif dilandasi oleh suatu pemikiran bahwa proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik bila peserta didik telah mengetahui wilayah persoalannya dan konsep dasarnya
 - 2) Pendekatan Induktif Ciri utama pendekatan induktif dalam pengolahan informasi adalah menggunakan data untuk membangun konsep atau untuk memperoleh pengertian. Data yang digunakan mungkin merupakan data

primer atau dapat pula berupa kasus-kasus nyata yang terjadi dilingkungan.³⁵

Berdasarkan materi tersebut dapat kita pahami bahwa dalam proses pembelajaran banyak sekali macam macam pembelajaran yang dapat kita lakukan. Dalam proses pembelajaran dilihat terlebih dahulu materi yang akan di berikan tergantung materi yang akan diberikan dan juga tergantung pendekatan pembelajaran yang akan dilakukan apa dari gurunya atau siswanya.

3. konsep pendekatan pembelajaran

1) Pendekatan Konsep Pembelajaran

Dengan menggunakan pendekatan konsep berarti peserta didik dibimbing memahami suatu bahasan melalui pemahaman konsep yang terkandung di dalamnya. Dalam proses pembelajaran tersebut penguasaan konsep dan sub konsep yang menjadi fokus. Dengan beberapa metode peserta didik dibimbing untuk memahami konsep.

2) Pendekatan Proses

Pada pendekatan proses, tujuan utama pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam keterampilan proses seperti mengamati, berhipotesa, merencanakan, menafsirkan, dan mengkomunikasikan. Pendekatan keterampilan proses digunakan dan

³⁵Muhammad, Musfiqon, dan Nurdyansyah Nurdyansyah. "*Pendekatan pembelajaran saintifik*...h.41-43

dikembangkan sejak kurikulum 1984. Penggunaan pendekatan proses menuntut keterlibatan langsung peserta didik dalam kegiatan belajar.³⁶

Dari konsep pendidikan yang di jelaskan di atas maka dapat di pahami bahwa konsep pendekatan pembelajaran dapat di lihat dari konsep pendekatan pembelajarannya atau dari proses pembelajarannya.

4. Pembelajaran pendidikan agama Islam

a. Pengertian pendidikan agama Islam

Pendidikan merupakan usaha sadar dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tugas atau tanggung jawab untuk mempengaruhi anak didik agar tercapai tujuan yang diinginkan dalam pendidikan.³⁷ Proses pendidikan tentu adanya sebuah interaksi edukatif yakni terjadinya proses kegiatan belajar mengajar antara seorang guru dan peserta didik. Proses belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas tentu tak lepas dari adanya peran seorang guru, dimana peran guru tidak dapat diganti oleh piranti elektronik semodern apapun. Hal demikian tersebut, disebabkan bahwa dalam proses belajar mengajar dikelas, yang diharapkan adalah bukan hanya menyampaikan bahan belajar, melainkan guru tersebut memiliki peranan sebagai pembimbing, pendidik, mediator, dan fasilitator.³⁸

³⁶*Ibid*,h.46

³⁷Darimi, Ismail. "Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Pembelajaran." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 5.2 (2015): h.309-324.

³⁸Prima, Ellen. "Penerapan Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Kecerdasan Majemuk (Multipleintelligences)." *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak* (2017) 12.2 : h. 213-233.

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu³⁹ Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara atau sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.

Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab pengertian pendidikan, sering digunakan beberapa istilah antara lain, al-ta’lim, al-tarbiyah, dan al-ta’dib, al-ta’lim berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan ketrampilan. Al-tarbiyah berarti mengasuh mendidik dan al-ta’dib lebih condong pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak/moral peserta didik.⁴⁰

Pengertian yang lebih praktis dan bersifat aplikatif, pendidikan Islam setidaknya memiliki dua substansi, yakni: Pertama, pendidikan Islam adalah pendidikan yang didirikan atau diselenggarakan dengan niat dan tujuan untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Kedua, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan dijiwai oleh ajaran serta nilai-

³⁹Chabib Thoha, dkk, Metodologi Pengajaran Agama, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999) h. 1

⁴⁰Samsul Nizar, Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001) 86-88

nilai Islam. Untuk itu, unsur apapun yang akan diintegrasikan dan dikembangkan dalam setiap dimensi pendidikan Islam, harus diarahkan pada konsep dan bentuk-bentuk pendidikan Islam, baik yang bersifat normatif maupun praktis (sistem dan aktivitas).

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniyah maupun ruhaniyah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta. Pendidikan Islam itu bertolak dari pandangan Islam tentang manusia. Al Quran menjelaskan bahwa manusia itu makhluk yang mempunyai dua fungsi yang sekaligus mencakup dua tugas pokok pula. Fungsi pertama manusia sebagai khalifah Allah di bumi, makna ini mengandung arti bahwa manusia diberi amanah untuk memelihara, merawat memanfaatkan serta melestarikan alam raya. Fungsi kedua, manusia adalah makhluk Allah yang ditugasi untuk menyembah dan mengabdikan kepadaNya. Selain dari itu disisi lain manusia adalah makhluk yang memiliki potensi lahir dan batin. Potensi lahir adalah unsur fisik yang dimiliki oleh manusia tersebut. Sedangkan potensi batin adalah unsur batin yang dimiliki manusia yang dapat dikembangkan ke arah kesempurnaan.⁴¹

Pendidikan agama Islam menurut para tokoh ialah sebagai berikut:
Pertama, menurut Ahmadi mendefinisikan Pendidikan agama Islam adalah segala

⁴¹Siregar, Lis Yulianti Syafrida. "Tantangan Pendidikan Islam di Era Multikultural." *PROCEEDING IAIN Batusangkar* 1.1 (2017): h. 465-476.

usaha untuk memelihara fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) yang sesuai dengan norma Islam. Kedua, menurut Syekh Musthafa Al-Ghulayani memaknai pendidikan adalah menanamkan akhlak mulia dalam jiwa murid serta menyiraminya dengan petunjuk dan nasehat, sehingga menjadi kecenderungan jiwa yang membuahkan keutamaan kebaikan serta cinta belajar yang berguna bagi tanah air.⁴²

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama islam, yaitu berikut ini :

- 1) Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran Islam.
- 3) Pendidikan atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau pelatihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
- 4) Kegiatan (pembelajaran) Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran

⁴²Nur Hidayat "Peran dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Global." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12.1 (2015): h. 61-74.

agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.⁴³

Mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Quran dan Al-hadis, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (hablun minallah wa hablun minannas).

Berdasarkan materi yang dijelaskan tersebut maka dapat kita pahami bahwa proses pembelajaran pendidikan agama islam adalah pembelajaran yang berpedoman dengan alqur'an dan al-hadits. Dengan melihat segala aspek pendidikan untuk mencapai pendidikan yang sesuai dengan yang di harapkan.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Pakar-pakar pendidikan Islam, seperti Al-Abrasy mengelompokkan tujuan umum pendidikan Islam menjadi lima bagian, yaitu: a. Membentuk akhlak yang mulia. Tujuan ini telah disepakati oleh orang-orang Islam bahwa inti dari pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang mulia, sebagaimana misi kerasulan Muhammad SAW; b. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia dan akhirat; c. Mempersiapkan peserta didik dalam dunia usaha (mencari rizki) yang profesional; d. Menumbuhkan semangat ilmiah kepada peserta didik untuk selalu belajar dan mengkaji ilmu; e. Mempersiapkan peserta didik yang

⁴³PAI, APPAI. "Pendidikan agama islam." *Jurnal*, diakses pada 18.10 (1997): 2018.

profesional dalam bidang teknik dan pertukangan. Al-Jammali, merumuskan tujuan umum pendidikan Islam dari Al-Qur`an kedalam empat bagian, yaitu:

- a. Mengenalkan peserta didik posisinya diantara makhluk ciptaan Tuhan serta tanggungjawabnya dalam hidup ini
- b. Mengenalkan kepada peserta didik sebagai makhluk sosial serta tanggungjawabnya terhadap masyarakat dalam kondisi dan sistem yang berlaku
- c. Mengenalkan kepada peserta didik tentang alam semesta dan segala isinya. Memberikan pemahaman akan penciptaanya serta bagaimana cara mengolah dan memanfaatkan alam tersebut
- d. Mengenalkan kepada peserta didik tentang keberadaan alam maya (ghaib). Bashori Muchsin dan Moh. Sultthon, menegaskan lagi bahwa tujuan-tujuan umum pendidikan Islam itu harus sejajar dengan pandangan manusia, yaitu makhluk Allah yang mulia dengan akalanya, perasaannya, ilmunya dan kebudayaannya, pantas menjadi khalifah di bumi. Tujuan umum ini meliputi pengertian, pemahaman, penghayatan, dan ketrampilan berbuat. Karena itu ada tujuan umum untuk tingkat sekolah permulaan, sekolah menengah, sekolah lanjutan, dan dan perguruan tinggi,; dan ada juga untuk sekolah umum, sekolah kejuruan, lembaga-lembaga pendidikan dan sebagainya.⁴⁴

⁴⁴Imam Syafe'i, "*Tujuan Pendidikan Islam.*" Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam (2015) 6.2 h. 151-166.

Pendidikan agama merupakan salah satu materi yang bertujuan meningkatkan akhlak mulia serta nilai-nilai spiritual dalam diri anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama mempunyai peranan yang penting dalam melaksanakan pendidikan karakter disekolah. Oleh karena itu Pendidikan agama menjadi salah satu mata pelajaran wajib baik dari sekolah tingkat dasar, menengah dan perguruan tinggi. Maka sekolah harus mampu menyelenggarakan pendidikan agama secara optimal dengan cara mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam lingkungan sekolah yang dilakukan oleh seluruh guru dan peserta didik secara bersama-sama serta berkesinambungan. Hal yang juga sangat menarik jika sekolah mampu menyusun kurikulum dengan menerapkan nilai-nilai agama yang tercermin dalam setiap mata pelajaran, Pada dasarnya pendidikan agama menitik beratkan pada penanaman sikap dan kepribadian berlandaskan ajaran agama dalam seluruh sendi-sendi kehidupan siswa kelak. Sehingga penanaman nilai-nilai agama seyogyanya tercantum dalam keseluruhan mata pelajaran dan menjadi tanggung jawab bersama seluruh guru.

Muatan kurikulum pendidikan agama dijelaskan dalam Lampiran UU no 22 tahun 2006, termasuk didalamnya kurikulum pendidikan agama Islam dengan tujuan pembelajarannya adalah menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh

dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.⁷ Selanjutnya ruang lingkup dari pendidikan agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut: Al-Quran dan Hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh dan Kebudayaan Islam. Pendidikan agama, khususnya pendidikan agama Islam (PAI) mempunyai posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan agama menjadi materi yang wajib diajarkan pada setiap sekolah. Pendidikan agama Islam pada prinsipnya memberikan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai spiritualitas pada peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak, beretika serta berbudaya sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional. Sedangkan Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama disekolah dapat diinternalisasikan dalam kegiatan intra maupun ekstra sekolah dan lebih mengutamakan pengaplikasian ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari⁴⁵

Tujuan pendidikan Islam bukan sebatas mengisi pikiran siswa dengan ilmu pengetahuan dan materi pelajaran akan tetapi membersihkan jiwanya yang harus diisi dengan akhlak dan nilai-nilai yang baik dan dikondisikan supaya biasa menjalani hidup dengan baik³⁶. Dari tujuan pendidikan Islam tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa diharapkan dapat menjadi manusia yang berakhlak mulia dan dapat menghargai keragaman budaya di sekitarnya.

⁴⁵Nur Ainiyah, . "*Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam.*" *Al-Ulum* (2013) 13.1 : h. 25-38.

Hal tersebut senada dengan prinsip yang ada dalam pendidikan multicultural. Dalam literatur pendidikan Islam, Islam sangat menaruh perhatian (concern) terhadap segala budaya dan tradisi ('urf) yang berlaku di kalangan umat manusia dalam setiap waktu dan kondisi, baik yang bersifat umum atau hanya berlaku dalam satu komunitas. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya ketetapan-ketetapan dalam Islam yang berdasarkan 'urf yang berlaku. Sabda Rasulullah SAW yang dijadikan sebagai salah satu dalil dari bentuk concern Islam terhadap 'urf yang artinya:

“apa yang dianggap baik oleh kaum muslimin, maka hal itupun merupakan kebaikan menurut Allah” (HR. Ahmad).⁴⁶

Para pakar pendidikan telah berusaha merumuskan tujuan pendidikan Islam sesuai dengan pemahaman mereka masing-masing terhadap berbagai ayat al-Qur'an. Abd. Fatah Jalal misalnya, merumuskan tujuan Pendidikan Islam dengan mendasarkan pada ayat al-Qur'an adalah agar manusia beribadah hanya kepada Allah. (QS. alDzariyat : 56; al-Baqarah : 21; al-Anbiya : 25; al-Nahl : 36) Ibadah menurutnya adalah mencakup semua akal pikiran yang disandarkan kepada Allah. Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta semua yang dilakukan manusia .berwujud perkataan, perbuatan, perasaan, pemikiran yang dikaitkan dengan Allah. Rumusan tujuan akhir Pendidikan Islam, juga telah berusaha

⁴⁶Ibrahim, Rustam. "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam." *Addin* (2015) 7.1

dirumuskan oleh pakar Pendidikan Islam dari berbagai aliran ketika mengadakan Konferensi Pendidikan Islam yaitu: tujuan Pendidikan Islam adalah menumbuhkan pada kepribadian Islam secara utuh melalui latihan kejiwaan, kecerdasan, penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan Islam harus memfasilitasi pertumbuhan dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah maupun bahasanya baik secara perorangan maupun kelompok yang lebih luas.

Diskursus ilmu sosial yang cenderung fluktuatif, tujuan pendidikan Islam perlu direformasi cakupannya dan tidak hanya berorientasi kognitif semata, mengingat komposisi penduduk Indonesia yang sangat multikultural terdiri dari diversitas etnik, agama, dan budaya. Jika merujuk pada diskursus tersebut, maka tidak dapat diabaikan lagi tujuan pendidikan Islam hendaknya mengacu pada nilai-nilai sosial-kultural yang menjadi pijakannya selain dari al-Quran dan al-Hadis tentunya. Betapa pentingnya sebuah pendidikan yang melihat proses kebudayaan dan pendidikan yang tidak bisa dipisahkan. Pendidikan dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang sangat erat, di mana pendidikan dan kebudayaan berbicara pada tataran yang sama, yaitu nilai-nilai. Jalan pikiran seseorang dapat dimengerti dengan cara menelusuri asal usul tindakan sadarnya dari interaksi sosial (aktivitas dan bahasa yang digunakan) yang dilatari sejarah hidupnya.

Perspektif sosiokultural menggambarkan keadaan individu dan bagaimana perilaku mereka dipengaruhi oleh faktor-faktor khusus di

lingkungan sekitar dengan sosial budayanya. Perkembangan seseorang hendaknya dipelajari tidak hanya berfokus pada individu atau pada lingkungan saja, tetapi juga pada konteks sosial dan.⁴⁷

Tujuan pendidikan Islam Murtadha Muthahhari terdapat pada tujuan pendidikan Islam yang universal. Yang mana didalam bukunya Murthadha Muthahhari, Manusia Sempurna, menjelaskan “Pengenalan manusia sempurna ini tidak hanya berguna secara teoritis. Pengetahuan ini juga harus kita gunakan untuk mengikuti jalan Islam guna menjadi Muslim yang sebenarnya dan menjadikan masyarakat sungguh-sungguh Islami. Dengan begitu, jalan tersebut menjadi terang dan hasilnya jelas. Pendidikan juga pembangunan sosok makhluk hidup yang yang mewadahi serta memfasilitasi perkembangan potensi-potensi mereka.

Berkaitan dengan pendidikan manusia, disana terdapat kekhususan-kekhususan. Sebagai contoh, kita tidak dapat mengembangkan potensi-potensi tertentu pada tumbuhan, sebagaimana juga tidak dapat membekukan potensi-potensi yang sudah menjadi keharusannya. Namun pada manusia, yang demikian dapat terjadi, dimana sebagian potensinya berkembang sementara sebagian lagi potensinya membeku. Dan inilah yang menjadi sabab terjadinya ketidak seimbangan pada diri manusia. Oleh karena itu, dalam pendidikan manusia sangat diperlukan pengembangan seluruh potensi-potensinya secara

⁴⁷Miftahur Rohman, dan Hairudin, "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial-kultural." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* (2018) 9.1 : h. 21-35.

seimbang.¹⁶ Al-Qur'an benar-benar telah tampil sebagai "Kitab Pendidikan". Al-Qur'an selain berisi ajaran-ajaran tentang pendidikan terutama dalam bidang akhlak, juga telah memberi isyarat dan inspirasi bagi lahirnya konsep pendidikan. Namun demikian sungguh kita dapat mengemukakan argumentasi secara meyakinkan bahwa Al-Qur'an sebagai "Kitab Pendidikan Islam", kita tidak dapat mengatakan bahwa antara Al-Qur'an dan kitab pendidikan itu sama keduanya tetap berbeda. Al-Qur'an berasal dari Allah, bersifat mutlak, berlaku sepanjang zaman dan pasti benar. Sedangkan kitab pendidikan berasal dari hasil ijtihad manusia, memiliki kebatasan, dapat berubah setiap zaman, dan dapat mendukung kesalahan.

Kitab pendidikan, yakni Kitab Pendidikan Islam adalah hasil ijtihad manusia yang berdasarkan al-Qur'an.¹⁷ Al-Qur'an telah memberi isyarat bahwa permasalahan pendidikan sangat penting. Jika Al-Qur'an dikaji lebih mendalam maka akan di temukan beberapa prinsip dasar pendidikan, yang selanjutnya bisa dijadikan inspirasi untuk dikembangkan dalam rangka membangun pendidikan yang bermutu. Ada beberapa indikasi yang terdapat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan antara lain: menghormati akal manusia, bimbingan ilmiah, fitrah manusia, penggunaan cerita (kisah) untuk tujuan pendidikan dan memelihara keperluan sosial masyarakat. Dengan pengetahuan dan pendidikan, manusia menjadi manusia yang berkebudayaan dan berperadaban. Dengan kegiatan pendidikan dan pembelajaran, manusia mendapatkan ilmu pengetahuan yang serasi dengan

nilai kebenaran baik yang universal, abstrak, teoritis, maupun praktis. Nilai kebenaran ini selanjutnya mendorong terbentuknya sikap dan perilaku yang arif dan berkeadilan. Sikap yang demikian itu selanjutnya menjadi modal bagi manusia untuk membangun kebudayaan dan peradaban. Kebudayaan baik yang bersifat material maupun yang bersifat spiritual, adalah upaya manusia untuk mengubah dan membangun hubungan berimbang baik secara horizontal, maupun vertical.⁴⁸

Jika dilihat dari penjelasan di atas maka dapat di pahami bahwa tujuan pendidikan agama islam adalah dilihat dari tujuan pendidikan dan juga tujuan hidup manusia. yaitu sebagai makhluk hidup yang bertujuan untuk menyembah allah dan mempelajari hal hal yang ada dalam pendidikan islam seperti ski, fiqih dan lain sebagainya.

B. Konsep Hots (*Higher Order Thinking Skills*)

a. Pengertian Hots

Higher order thinking skills kemampuan berpikir tingkat tinggi di jelaskan oleh Gunawan adalah proses berpikir yang mengharuskan siswa untuk memanipulasi informasi yang ada dan ide-ide dengan cara tertentu yang memberikan mereka pengertian dan implikasi baru. Misalnya, ketika siswa

⁴⁸Saihu. "Konsep Manusia dan Implementasinya dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* (2019) 1.2 h. 197-217.

menggabungkan fakta dan ide dalam proses mensintesis, melakukan generalisasi, menjelaskan, melakukan hipotesis dan analisis, hingga siswa sampai pada suatu kesimpulan. Rosnawati menjelaskan kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat terjadi ketika seseorang mengaitkan informasi yang baru diterima dengan informasi yang sudah tersimpan di dalam ingatannya, kemudian menghubung-hubungkannya dan/atau menata ulang serta mengembangkan informasi tersebut sehingga tercapai suatu tujuan ataupun suatu penyelesaian dari suatu keadaan yang sulit dipecahkan.

HOTS (*HigherOrderThinkingSkill*) meliputi aspek kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir kreatif, dan kemampuan memecahkan masalah. Berpikir kritis yaitu kemampuan untuk menganalisis, menciptakan dan menggunakan kriteria secara obyektif, serta mengevaluasi data. Berpikir kreatif yaitu kemampuan untuk menggunakan struktur berpikir yang rumit sehingga memunculkan ide yang baru dan orisinil. Kemampuan memecahkan masalah yaitu kemampuan untuk berpikir secara kompleks dan mendalam untuk memecahkan suatu masalah.

Pohl dalam Lewy mengungkapkan Taksonomi Bloom merupakan dasar bagi berpikir tingkat tinggi. Dasar dari pemikiran ini ialah bahwa beberapa jenis pembelajaran memerlukan proses kognisi yang lebih daripada yang lain, tetapi memiliki manfaat-manfaat yang lebih umum. Krathwohl dalam Lewy. menyatakan bahwa indikator untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi

menganalisis, mengevaluasi, mencipta.⁴⁹

Para ahli memiliki sudut pandang berbeda dalam mendefinisikan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Menurut Lewis & Smith menyatakan bahwa: "*Higher order thinking occurs when a person takes new information and information stored in memory and interrelates and/ or rearranges and extends this information to achieve a purpose or find possible answers in perplexing situations*". Dari pendapat ini terlihat bahwa berpikir tingkat tinggi terjadi ketika seseorang memperoleh informasi baru dan disimpan dalam memori dan saling berkaitan atau menata ulang atau memperluas informasi tersebut untuk mencapai tujuan atau menemukan kemungkinan jawaban dalam kondisi yang membingungkan.⁵⁰

Higher Order Thinking Skills (keterampilan berpikir tingkat tinggi) menurut King, Goodson, dan Rohani meliputi berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. Semuanya diaktifkan ketika individu mendapatkan masalah yang tidak familiar, tidak tentu, penuh pertanyaan dan dilema. Aplikasi sukses dari hasil kemampuan dalam menjelaskan, memutuskan, menampilkan, dan membuat produk yang valid dalam hal pengetahuan dan pengalaman yang ada dan mendorong untuk terus tumbuh dalam kemampuan intelektual. Keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) didasarkan pada *Lower*

⁴⁹Lailly, Nur Rochmah, dan Asih Widi Wisudawati. "Analisis Soal Tipe Higher Order Thinking Skill (HOTS) dalam Soal UN Kimia SMA Rayon B Tahun 2012/2013." *Jurnal Kaunia* 11.1 (2015): h. 27-39.

⁵⁰Ulfa Hidayati, Arini "Melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran matematika pada siswa sekolah dasar." *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 4.2 (2017): h. 143-156.

Order Thinking seperti diskriminasi, aplikasi sederhana, dan analisis juga strategi kognitif yang menghubungkan pengetahuan sebelumnya dari inti mata pelajaran.

Higher Order Thinking Skills (HOTS) menurut Heong disebutkan merupakan komponen dari keterampilan berpikir kreatif dan kritis. Ketika siswa tahu bagaimana menggunakan kedua keterampilan ini, itu berarti siswa dapat mengaplikasikan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Semua siswa dapat berpikir, tapi kebanyakan dari mereka membutuhkan dorongan dan bimbingan untuk proses berpikir tingkat tinggi. Keterampilan berpikir tingkat tinggi ini dapat diajarkan dan dipelajari. Semua siswa memiliki hak untuk belajar dan mengaplikasikan kemampuan berpikir, seperti pengetahuan lainnya. Keterampilan berpikir tingkat tinggi ditentukan dari keluasan penggunaan pikiran untuk tantangan yang baru. Sedangkan kategori berpikir tingkat tinggi menurut Brookhart meliputi beberapa aspek, yaitu:

- 1) Analisis, evaluasi, kreasi
- 2) Penalaran yang logis atau logika beralasan (*logical reasoning*)
- 3) Keputusan dan berpikir kritis
- 4) Pemecahan masalah
- 5) Kreatifitas dan berpikir kreatif

Keterampilan berpikir tingkat tinggi menurut Resnick dapat di data dengan mempertimbangkan ciri utamanya, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kemampuan berpikir tingkat tinggi tidak bersifat algoritmik. Yaitu jalur

tindakannya tidak ditentukan sepenuhnya di awal.

- 2) Kemampuan berpikir tingkat tinggi cenderung kompleks. Seluruh jalur pemikirannya tidak terlihat dari satu sudut pandang.
- 3) Kemampuan berpikir tingkat tinggi sering menghasilkan banyak solusi, masing-masing dengan kekurangan dan kelebihan, lebih dari solusi yang unik.
- 4) Kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi penilaian bernuansa dan interpretasi.
- 5) Kemampuan berpikir tingkat tinggi termasuk aplikasi dari banyak kriteria yang terkadang bertentangan antara satu dengan yang lainnya.
- 6) Kemampuan berpikir tingkat tinggi termasuk ketidakpastian. Tidak semua tugas yang dikenakan bisa dikenali.
- 7) Kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi proses berpikir dari diri sendiri.
- 8) Kemampuan berpikir tingkat tinggi termasuk penerapan makna. Menemukan struktur dari gangguan yang nyata,
- 9) Kemampuan berpikir tingkat tinggi memerlukan kerja keras. Membutuhkan pekerjaan mental yang cukup besar yang terlibat dalam jenis elaborasi dan penilaian yang diperlukan.⁵¹

⁵¹Shidiq, Ari Syahidul. "Pengembangan instrumen penilaian two-tier multiple choice untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher order thinking skills) pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan untuk siswa SMA/MA kelas XI." (2014).

Mendefinisikan HOTS masih menjadi suatu polemik dalam kancah pendidikan. Salahsatu yang umum terjadi antara definisi pemikiran tingkat tinggi dan pemikiran kritis. Paradigm dari beberapa peneliti berpikir tingkat tinggi menggunakan istilah berpikir tingkat tinggi dan kritis berpikir secara sinonim, berargumen bahwa berpikir kritis adalah komponen penting dari yang lebih besar, lebih luas istilah umum pemikiran tingkat tinggi, atau dapat dikatakan pemikiran tingkat tinggi adalah suatu pengertian dan pemahaman yang meluas terhadap suatu permasalahan.⁵²

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, siswa lebih banyak mendengar dan mencatat hal-hal yang disampaikan guru. Masih banyak guru yang belum mengembangkan kemampuan siswa secara optimal. Siswa seharusnya melakukan hal yang lebih daripada sekedar mendengarkan. Siswa lebih banyak belajar sendiri dan mengembangkan kreativitas siswa dalam pemecahan masalah. Semakin tinggi keterlibatan aktif siswa, maka pengalaman belajar siswa semakin bermakna. Tantangan masa depan menuntut pembelajaran, khususnya pada pembelajaran yang mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau dikenal dengan higher order thinking skill, yang selanjutnya

⁵² Siti Mayang Sari, "SOCIETY 5.0: HOTS LEARNING OF SOTA (STATE OF THE ART)." *Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan* 5.1 (2020): h. 11-22.

disingkat HOTS.⁵³

Berdasarkan materi tersebut dapat dipahami bahwa Hots adalah bagaimana proses pembelajaran yang menyelesaikan permasalahan yang ada dalam proses pembelajaran menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hots mencakup kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif dan kreatif.

b. Penerapan pembelajaran berbasis HOTS

Penerapan pembelajaran berbasis HOTS, yaitu sebagai berikut. (1) guru melakukan orientasi. Pada awal pembelajaran dimulai dengan orientasi. Orientasi dilakukan dengan membawa siswa memikirkan dan menganalisis permasalahan yang berkembang di kehidupan saat ini. Masalah-masalah tersebut didiskusikan secara bersama-sama. Pada tahap ini dikembangkan kemampuan menganalisis siswa. (2) merumuskan masalah, pada tahap ini secara pribadi siswa ditugaskan memilih satu masalah. Masalah yang dipilih berdasarkan pada masalah yang telah didiskusikan tadi. Masalah yang telah dipilih dikembangkan dalam bentuk rumusan dan tujuan penelitian. Pada tahap ini juga dikembangkan kemampuan mengevaluasi siswa. (3) merumuskan hipotesis, pada tahap ini siswa dituntun merumuskan jawaban sementara dari rumusan masalah yang telah dikembangkan tadi.

⁵³Herawati, Rahayu, dan Ghullam Hamdu. "Pengembangan Asesmen Hots pada Pembelajaran Berbasis Masalah Tema Bermain Dengan Benda-Benda Di Sekitar." *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (2014) 1.2 : h 151-159

Guru membimbing siswa menemukan jawaban sementara tersebut. Rumusan jawaban sementara bisa didapat dari literatur yang ada. Pada tahap ini dikembangkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta siswa.(4) mengumpulkan data, setelah merumuskan hipotesis, siswa diajak mengumpulkan data.

Pengumpulan data bisa didapat di lapangan dengan cara wawancara, menganalisis atau mengevaluasi dokumentasi yang berkaitan dengan masalah, dan hal lainnya. Selain itu, data juga bisa dikumpulkan dengan melakukan kajian literatur. Pada tahap ini dikembangkan kemampuan menganalisis dan mengevaluasi. (5) menguji hipotesis, setelah data terkumpul siswa ditugaskan melakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan menganalisis dan menilai data yang telah didapat dari pengumpulan data sebelumnya. Pada tahap ini siswa juga ditugaskan membuat pembahasan berdasarkan data yang telah dianalisis. Pada tahap ini dikembangkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta siswa. (6) merumuskan kesimpulan, pada tahap ini siswa diminta untuk menilai dan mengevaluasi pembahasan yang dilakukan. Setelah itu, menyimpulkan apa yang telah didapat selama proses penulis karya ilmiah. Pada tahap ini, siswa mendiskusikan secara bersama-sama kesimpulan yang telah didapat. Pada tahap ini guru, memberikan penguatan terhadap hasil penelitian yang didapat oleh siswa. Pada saat ini juga, guru

menguatkan materi pembelajaran hari ini. Pada tahap ini dikembangkan kemampuan menganalisis dan mengevaluasi.⁵⁴

Untuk mempermudah peneliti menyimpulkan penerapan pembelajaran berbasis *hots* adalah bagaimana mengetahui, memahami serta mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran. Dengan tujuan untuk tercapainya pembelajaran tersebut atau memecahkan permasalahan dengan berpikir tingkat tinggi demi mencari solusi terbaik dari masalah dalam proses pembelajaran.

c. Pentingnya Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi

Era sekarang disebut juga “era kekacauan” atau generasi transisi. Banyak hal yang dilakukan sekarang, besok tidak lagi dapat dilakukan. Pekerjaan yang saat ini ada di lapangan, mungkin besok tidak ada lagi. Saat ini, ruang lingkup transformasi sepertinya tak ada habisnya, dari mobil-mobil yang parkir sendiri tanpa driver sampai produksi mobil di lokasi melalui pencetakan 3D. Semua teknologi yang dikenakan dikendalikan oleh pikiran. Diprediksi tahun 2030 banyak lapangan pekerjaan yang hilang. Di Jerman antara tahun 2015-2030 diperkirakan akan terjadi penurunan tenaga kerja sampai 50% disetiap sektor. Para milenial dan orang-orang yang memasuki dunia kerja harus mengeksplorasi

⁵⁴Wibawa, Ramadhan Prasetya, dan Dinna Ririn Agustina. "Peran pendidikan berbasis *higher order thinking skills (hots)* pada tingkat sekolah menengah pertama di era *society 5.0* sebagai penentu kemajuan bangsa Indonesia." *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya* (2019) 7.2 : h. 137-141.

karier yang berbeda, untuk mendapatkan paparan beragam bidang pekerjaan. Selain itu, arus informasi yang begitu kuat setiap saat diterima oleh masyarakat tidak dapat dibendung dan tanpa filter. Masyarakat sudah terdedah dengan informasi yang sulit dibedakan antara informasi yang kredibel dan tidak kredibel. Hanya individu yang mempunyai keterampilan berpikir tinggi (berpikir kritis) yang dapat memilah informasi yang benar dan salah. Berdasar penjelasan tersebut, HOTS sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan pendidikan saat ini menyiapkan siswa menjadi tenaga kerja yang mempunyai keterampilan adaptasi dengan tugas dan proses baru. Pendidikan juga dituntut menyiapkan individu dengan kompetensi yang tidak dapat diganti, seperti empati, keterampilan menginspirasi, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi.⁵⁵

Manfaat Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Pengukuran keterampilan berpikir tinggi mempunyai banyak manfaat, seperti dikemukakan oleh Brookhart berikut. 1. Meningkatkan Prestasi Siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penugasan dan penilaian terhadap siswa yang membutuhkan kerja intelektual dan berpikir kritis berkaitan peningkatan prestasi siswa pada kelompok akademik rendah. Peningkatan telah ditunjukkan pada berbagai hasil pencapaian termasuk terstandarisasi nilai ujian, nilai kelas, pada matapelajaran membaca, matematika, sains, dan studi sosial 2. Meningkatkan Motivasi Siswa. Meece dan Miller menemukan siswa kelas 3SD tidak mempunyai keterampilan membaca dan

⁵⁵Mahanal, Susriyati. "Asesmen Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi." *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika* (2019) 3.2 : 51-73.

menulis, namun mempunyai skor tes yang tinggi pada keterampilan tersebut. Meece dan Miller mengevaluasi tugas yang diberikan guru kelas 3 SD dan menemukan tugas buatan guru tersebut berfokus pada keterampilan individu dan daya ingat. Banyak pertanyaan membutuhkan jawaban satu kata. Meece dan Miller membantu guru belajar menyusun tugas yang mengharuskan siswa membaca materi lebih lama, menulis lebih dari satu paragraf, dan berkolaborasi dengan teman sekelas. Hasilnya, siswa lebih termotivasi untuk melakukan tugas tersebut daripada tugas yang membutuhkan jawaban satu kata⁵⁶

Pembelajaran berbasis hots sangat penting. Dikarenakan dengan kemajuan teknologi dan perubahan di era yang semakin canggih maka pembelajaran akan lebih sulit dan masalah masalah dalam proses pembelajaran akan sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan untuk mencapai tujuan dari pembelajran itu sendiri . Maka dari itu Hots adalah salah satu solusi yang tepat untuk mengatsai permasalahan pembelajaran tersebut.

d. Karakteristik Pembelajaran Berbasis Hots

Resnick mengemukakan ciri-ciri berpikir tingkat tinggi yaitu bersifat *non-algorithmic*, cenderung kompleks, menghasilkan banyak solusi, melibatkan *nuanced judgement*, menerapkan *multiple-criterion*, melibatkan ketidakpastian, melibatkan kemandirian dalam proses berpikir, melibatkan *imposing meaning*, dan penyelesaian masalah dengan penuh usaha. HOTS juga ditandai dengan adanya pemikiran yang melibatkan *analysis, synthesis, and evaluation* dalam

⁵⁶Mahanal, Susriyati. "Asesmen Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi... h.54.55

taksonomi Bloom *critical and creative thinking*. Sedangkan dalam taksonomi Bloom yang direvisi, ciri HOTS ditandai dengan pemikiran yang melibatkan analisis, sintesis, dan mencipta. Dengan demikian, dalam pembelajaran kegiatan berpikir tingkat tinggi dengan ciri-ciri tersebut harus dilatihkan hingga siswa menguasainya. Di Indonesia, pembelajaran berorientasi HOTS mulai diterapkan seiring diterapkannya Kurikulum 2013.⁵⁷

Sebagaimana diungkapkan oleh Resnick diantaranya adalah non algoritmik, bersifat kompleks, multiple solutions (banyak solusi), melibatkan variasi pengambilan keputusan dan interpretasi, penerapan multiple criteria (banyak kriteria), dan bersifat *effortful* (membutuhkan banyak usaha). Conklin menyatakan karakteristik HOTS sebagai berikut: *characteristics of higher-order thinking skills : higher - order thinking skills encompass both critical thinking and creative thinking*" artinya, karakteristik keterampilan berpikir tingkat tinggi mencakup berpikir kritis dan berpikir kreatif. Berpikir kritis dan kreatif merupakan dua kemampuan manusia yang sangat mendasar karena keduanya dapat mendorong seseorang untuk senantiasa memandang setiap permasalahan yang dihadapi secara kritis serta, mencoba mencari jawabannya secara kreatif sehingga diperoleh suatu hal baru yang lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupannya. Soal-soal HOTS sangat direkomendasikan untuk digunakan pada

⁵⁷Jailani, Jailani, and Heri Retnawati. "Keefektifan pemanfaatan perangkat pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan HOTS dan karakter siswa." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)* (2017) 23.2 : h. 111-123.

berbagai bentuk penilaian kelas. Untuk menginspirasi guru menyusun soal-soal HOTS di tingkat satuan pendidikan, Kemendikbud secara rinci memaparkan karakteristik soal-soal HOTS sebagai berikut: Mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi Keterampilan berpikir tingkat tinggi, termasuk kemampuan untuk memecahkan masalah (*problem solving*), keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kemampuan berargumen (*reasoning*), dan kemampuan mengambil keputusan (*decision making*). Dalam taksonomi Bloom membutuhkan kemampuan untuk menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan membuat (C6).

Sedangkan *The Australian Council for Educational Research (ACER)*, menyatakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan proses: menganalisis, merefleksi, memberikan argumen (alasan), menerapkan konsep pada situasi berbeda, menyusun, menciptakan. Kreativitas menyelesaikan permasalahan dalam HOTS , terdiri atas:

- a. kemampuan menyelesaikan permasalahan yang tidak familiar;
- b. kemampuan mengevaluasi strategi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dari berbagai sudut pandang yang berbeda; dan
- c. menemukan model-model penyelesaian baru yang berbeda dengan cara-cara sebelumnya.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi bukanlah kemampuan untuk mengingat, mengetahui, atau mengulang. *'Difficulty' is NOT same as higher order thinking* . Tingkat kesukaran dalam butir soal tidak sama dengan

kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sebagai contoh, untuk mengetahui arti sebuah kata yang tidak umum (*uncommon word*) mungkin memiliki tingkat kesukaran yang sangat tinggi, tetapi kemampuan untuk menjawab permasalahan tersebut tidak termasuk *higher order thinking skills*. Dengan demikian, soal-soal HOTS belum tentu soal-soal yang memiliki tingkat kesukaran yang tinggi. Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat dilatih dalam proses pembelajaran dikelas. Oleh karena itu agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, maka proses pembelajarannya juga memberikan ruang kepada peserta didik untuk menemukan konsep pengetahuan berbasis aktivitas. Aktivitas dalam pembelajaran dapat mendorong peserta didik untuk membangun kreativitas dan berpikir kritis.⁵⁸

Proses pembelajaran sangat diperlukan untuk mengetahui karakteristik dari pembelajaran itu sendiri, seperti karakteristik pembelajaran berbasis hots itu terdapat beberapa karakteristik tersendiri demi mencapai tingkat keberhasilan dari proses pembelajaran dimana karakteristik itu menunjukkan bagaimana langkah langkah atau cara cara yang harus dilakukan untuk mencapai suatu proses pembelajarang yang ingin dilakukan.

C. ERA SOCIETY 5.0

a. Sejarah Munculnya Era Society 5.0

⁵⁸Fanani, Moh Zainal. "Strategi pengembangan soal hots pada kurikulum 2013." *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education* (2018) 2.1

Revolusi Industri Pertama, Revolusi industri dimulai di pertengahan abad ke 18 tepatnya di tahun 1750 –1850. Saat itu mulai terjadi revolusi besar-besaran di berbagai bidang seperti pertanian, manufaktur, pertambangan, dan transportasi. Munculnya mesin seakan menggantikan peran manusia atau hewan seutuhnya yang masih terbatas. Walaupun pada awalnya sedikit ditentang oleh kasta pekerja, namun mereka lebih terbantu dalam efisiensi jumlah beban pekerjaan.

Revolusi Industri Kedua, setelah dirasa bidang-bidang tersebut berjalan dengan optimal, segala industri semakin berkembang dengan pesat. Ini mendorong proses energi yang menunjang setiap mesin berjalan dengan semestinya. Permasalahan listrik, gas, air dan telegraf jadi awal setelah industri tahap pertama. Revolusi model ini lahir setelahnya yaitu di awal abad 20 yaitu rentang tahun 1850 –1940. Saat itu listrik mulai ditemukan, perkembangan pipa gas, air dan alat komunikasi.

Revolusi Industri Ketiga, Pasca perang kedua terjadi revolusi industri lanjutan yang sering disebut revolusi teknologi. Manusia mulai sadar muncul era baru setelah mesin yakni era teknologi. Semua itu dimuai dengan ditemukannya ponsel genggam, mesin kontrol, dan tentu saja komputer. Tanda itu semakin jelas memudahkan pekerjaan manusia yang bersinggungan dengan data. Bila dahulunya manusia harus menulis di mesin ketik, kini bisa menulis di komputer. Atau bila dahulu manusia harus ke telepon umum untuk menelepon, kini cukup dari ponsel pribadinya. Kemunculannya mulai lahir di akhir abad 20, saat ini era tersebut terjadi perubahan besar yang mengarahkan manusia ke arah digital.

Revolusi Industri Keempat, saat ini kita hidup di era industri keempat, itu semua diawali dari revolusi internet yang bukan hanya sebagai mesin pencari, namun lebih dari itu semua bisa terhubung dengan cerdas. Mulai dari penyimpanan awan (cloud), perangkat yang terhubung dengan cerdas, sistem fisik fiber, dan robotic.⁵⁹

Saat ini, Jepang telah merumuskan konsep strategi Society 5.0 yang merupakan strategi untuk mewujudkan masyarakat baru yang berpusat pada manusia dan memberikan solusi dalam menghadapi berbagai masalah sosial yang mengintegrasikan ruang dunia maya dan dunia nyata.⁶⁰

Revolusi industry 4.0 merupakan sesuatu yang tidak dapat ditolak karena telah terlihat bahwa penggunaan berbagai macam hasil produk revolusi industry 4.0 telah dirasakan saat ini. Pada revolusi industri sebelumnya biasanya selalu didominasi oleh negara-negara Eropa dan Amerika yang memiliki berbagai modal yang lebih besar. Akan tetapi, revolusi industry 4.0 memungkinkan setiap negara untuk mengembangkan diri dan meningkatkan kemampuannya secara internal dari segala segi bidang. Karena batas-batas negara akan semakin berkurang dengan masifnya pertukaran informasi di era digital.

⁵⁹ Pangondian, Roman Andrianto, Paulus Insap Santosa, dan Eko Nugroho. "Faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan pembelajaran daring dalam revolusi industri 4.0." *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)* 2019. 1.1.

⁶⁰ Suyitno. "Kebutuhan keterampilan pada revolusi industri 4.0 dan era society 5.0." (*Seminar Nasional Pendidikan dasar*. 2020) Vol. 2.

Indonesia secara umum berada pada posisi tengah dalam revolusi industry 4.0 di ASEAN. Kondisi tersebut bukan berarti Indonesia harus merasa tenang, karena negara lain, seperti Malaysia, Filipina, Vietnam, dan Brunei Darussalam juga berupaya bergerak lebih cepat. Revolusi industry 4.0 memungkinkan tiap negara untuk melakukan leapfrogging. Oleh karena itu Indonesia perlu rencana yang strategis dan segera diimplementasikan. Dalam rangka pelaksanaan inovasi era revolusi industri keempat, Indonesia perlu melakukan pemetaan potensi dan tantangannya. Serta merumuskan tujuan dari revolusi industry 4.0 yang akan dikembangkan. Selanjutnya pada perkembangan era ini dibutuhkan kerja sama antara berbagai pihak, baik industri, entrepreneur, pemerintah pusat, pemerintah daerah, serta organisasi kemasyarakatan dalam merumuskan strategi Indonesia menghadapi revolusi industry 4.0. Kedua adalah Society 5.0 yang sebenarnya juga tidak lepas dari perkembangan teknologi, akan tetapi dalam revolusi ini lebih mengarah pada tatanan kehidupan bermasyarakat, dimana setiap tantangan yang ada dapat diselesaikan melalui perpaduan inovasi dari berbagai unsur yang terdapat pada revolusi industry 4.0. Melalui Society 5.0, kecerdasan buatan yang memperhatikan sisi kemanusiaan akan mentransformasi jutaan data yang dikumpulkan melalui internet pada segala bidang kehidupan. Tentu saja diharapkan, akan menjadi suatu kearifan baru dalam tatanan bermasyarakat. Tidak dapat dipungkiri, transformasi ini akan membantu manusia untuk menjalani kehidupan

yang lebih bermakna. Dalam Society 5.0, juga ditekankan perlunya keseimbangan pencapaian ekonomi dengan penyelesaian problem sosial.⁶¹

Teknologi informasi bukanlah sesuatu hal yang susah didapatkan saat ini, karena sudah masuk ke semua lini kehidupan masyarakat. Teknologi informasi terus berinovasi dan bertransformasi serta semakin canggih, dengan kecanggihannya bisa memberikan banyak kemudahan bagi kehidupan masyarakat. Kemudahan tersebut juga dirasakan dalam dunia ekonomi terutama dalam perdagangan. Saat ini perdagangan tidak terlepas dari teknologi informasi. Dengan adanya sinergi antara perdagangan dan teknologi informasi maka terciptalah istilah e-commerce. Di Indonesia pertumbuhan e-commerce sangat pesat, terutama 4 tahun terakhir, peningkatannya mencapai 500 persen, ini juga dibuktikan dari hasil riset Google dan termasuk dalam laporan e-Conomy SEA 2018 yang menunjukkan bahwa transaksi e-commerce Indonesia mencapai US\$ 27 miliar atau setara dengan Rp 391 triliun.

Disisi lain Direktur Pemberdayaan Informatika, Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika Kementerian Kominfo (Kemenkominfo), Septriana Tangkary menyatakan bahwa pertumbuhan nilai *e-commerce* di Indonesia tahun 2018 mencapai 78 persen. Angka pertumbuhan tersebut merupakan yang tertinggi di dunia. Indonesia merupakan negara 10 terbesar pertumbuhan e-commerce dengan pertumbuhan 78 persen dan berada di peringkat pertama. Sementara Meksiko

⁶¹Raharja, Handy Yoga. "Relevansi pancasila era industry 4.0 dan society 5.0 di pendidikan tinggi vokasi." *Journal Of Digital Education, Communication, And Arts (Deca)* 2.1 (2019): h. 11-20.

berada di peringkat kedua, dengan nilai pertumbuhan 59 persen. Sejalan dengan pertumbuhan e-commerce, pada kuartal pertama tahun 2018 Indonesia sempat dihebohkan dengan munculnya istilah revolusi industri 4.0 atau industri 4.0. Hampir semua lini masyarakat dan media mainstream bertanya dan membicarakan serta memberitakan tentang industri 4.0. Tidak lama setelah itu tepatnya tanggal 20 Maret 2018 Kementerian Perindustrian mensosialisasikan bahwa kementeriannya telah merancang Making Indonesia 4.0 yaitu merupakan suatu road map yang terintegrasi untuk mengimplementasikan sejumlah strategi dalam memasuki era industri 4.0. Didalam sosialisasi tersebut Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto mengatakan bahwa kita sudah memasuki industri 4.0 sejak tahun 2011, itu ditandai dengan meningkatnya konektivitas, interaksi dan batas antara manusia, mesin dan sumber daya lainnya yang semakin konvergen melalui teknologi informasi dan komunikasi (Kementerian Perindustrian 2018).

Tidak ketinggalan juga para praktisi dan akademisi melakukan kajian-kajian dan pembicaraan ilmiah mengenai industri 4.0 yang disandingkan dengan bidang keilmuan dan kepakaran mereka masing-masing. Sampai saat tulisan ini dibuat topik tentang industri 4.0 masih tetap hangat diperbincangkan dalam forum-forum resmi dan tidak resmi. Masih hangatnya pembicaraan tentang industri 4.0, dunia dikejutkan dengan pernyataan dari Perdana Menteri Jepang Shinzo Abe pada acara pertemuan Forum Ekonomi Dunia (*World Economic Forum/WEF*) di Davos Swiss tanggal 23 Januari 2019. Dimana dalam pernyataannya dia mempunyai visi mengenai Masyarakat 5.0 atau *Society 5.0*. Dia mengatakan bahwa masyarakat

5.0 akan dihubungkan oleh data untuk meningkatkan pertumbuhan di masa depan. Dengan pertumbuhan e-commerce yang begitu pesat kemudian melihat perkembangan industri 4.0 dan gambaran mengenai *society 5.0*, maka penulis bertujuan untuk membahas keselarasan dan dampak era industri 4.0 dan *society 5.0* terhadap *e-commerce* secara umum.⁶²

Fukuyama mengatakan bahwa narasi *society 5.0* dikenalkan oleh Jepang sebagai kelanjutan dari masyarakat informasi 4.0, di mana kemajuan teknologi yang begitu pesatnya dipandang berpotensi mendegradasi peran manusia. Konsep ini diharapkan dapat membentuk kehidupan masyarakat yang berbasis teknologi (*technology based*) dan berpusat pada manusia (*human centered*). Manusia lah yang berperan aktif memegang kendali atas arah perkembangan teknologi, menciptakan keseimbangan antara teknologi sebagai pemicu berkembangnya ekonomi dan sebagai sarana untuk mengatasi problematika sosial. Meskipun *Society 5.0* digagas oleh Jepang yang memiliki penurunan angka kelahiran dan peningkatan populasi manusia lanjut usia, konsep ini seharusnya dapat diadopsi negeri yang memiliki bonus demografi seperti Indonesia di mana usia produktif jauh lebih banyak dari usia tua. Perubahan adalah keniscayaan yang tak terelakkan, termasuk dalam sains dan teknologi. Meskipun banyak pekerjaan manusia yang dirasa hilang karena kemajuan teknologi, sejatinya pekerjaan-pekerjaan tersebut bertransformasi ke bentuk pekerjaan baru yang sesuai dengan perkembangan zaman. Maka dari itu,

⁶²Hendarsyah, Decky. "E-Commerce Di Era Industri 4.0 Dan Society 5.0." *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita* 8.2 (2019): h. 171-184.

untuk menyiapkan generasi menghadapi era *Society 5.0*, peningkatan mutu dan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) sangatlah diperlukan. Mencetak SDM agar tidak hanya unggul dalam akademik dan keterampilan, namun juga unggul dalam etika, moral, dan kepribadian.

Habibie mengatakan bahwa pembentukan SDM tentu tak lepas dari proses pendidikan. Dalam hal ini kita dapat berkaca pada histori negeri-negeri yang telah mumpuni, mempelajari cara yang mereka lalui, dan menyusun strategi bagaimana agar mampu menjadi terdepan dalam bidang ini. Oleh karena itu, sebagai seorang muslim, penulis mengajak para pembaca untuk melihat kembali sejarah peradaban Islam yang pernah mencapai masa kegemilangannya. Fakta sejarah memperlihatkan bahwa Islam pernah menduduki masa adidaya, termasuk dalam bidang sains, dan teknologi. Hal ini tak lepas dari sistem edukasi yang dilandasi nilai-nilai islami. Edukasi yang tidak hanya berorientasi pada duniawi, namun juga ukhrawi. Dari sini, penulis bertujuan untuk mengemukakan betapa pentingnya pembelajaran yang dilandasi nilai keislaman dalam pembentukan generasi yang cerdas dalam sosial, spiritual, dan inteligensi. Generasi yang unggul dalam sains dan teknologi, dengan dilandasi keimanan pada sang ilahi, agar siap menghadapi era *society 5.0*.⁶³

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa dengan perkembangan teknologi dan perubahan zaman maka proses pembelajaran akan

⁶³Anggraheni, Rini, and Retno Dwi Astuti. "Revitalisasi Nilai-Nilai Islami dalam Edukasi guna Mempersiapkan Generasi Menuju Era *Society 5.0* sebagai Bagian dari Strategi Rekonstruksi Kejayaan Peradaban Islam." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains 2* (2020): h.3 1-34.

lebih efektif. Demi mencapainya suatu tujuan dari pembelajaran itu sendiri era society 5.0 adalah era dimana kecanggihan teknologi semakin canggih dan proses pembelajaran semakin efektif dan efisien maka sangat perlu di tingkatkan kualitas belajar untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

b. Peran Guru Dalam Pembelajaran di Era Society 5.0

Society 5.0 atau bisa diartikan masyarakat 5.0 merupakan sebuah konsep yang dicetuskan oleh pemerintah Jepang. Konsep society 5.0 tidak hanya terbatas untuk faktor manufaktur tetapi juga memecahkan masalah sosial dengan bantuan integrasi ruang fisik dan virtual. *Society 5.0* memiliki konsep teknologi big data yang dikumpulkan oleh *Internet of things* (IoT) (Hayashi) diubah oleh Artificial Intelligence (AI) menjadi sesuatu yang dapat membantu masyarakat sehingga kehidupan menjadi lebih baik. Society 5.0 akan berdampak pada semua aspek kehidupan mulai dari kesehatan, tata kota, transportasi, pertanian, industri dan pendidikan (UndangUndang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional). Saat ini pendidikan di Indonesia memasuki era 4.0. Trend pendidikan Indonesia saat ini yaitu online learning yang menggunakan internet sebagai penghubung antara pengajar dan murid.

Perkembangan teknologi rupanya menjadi peluang bisnis dibidang pendidikan dengan mendirikan bimbel berbasis online. Selain itu perkembangan teknologi juga mengubah tatanan pendidikan di Indonesia sebagai contohnya 1) sejak tahun 2013 sistem ujian nasional berubah dari paper based test menjadi online based tase, 2) sistem penerimaan penerimaan peserta didik baru dari tingkat SD

sampai dengan tingkat Universitas di Indonesia sudah dilakukan secara online baik dari pendaftaran sampai dengan pengumuman penerimaan. Peran guru atau pengajar dalam era Revolusi Industri 4.0 harus diwaspadai, para pendidik tidak boleh hanya menitik beratkan tugasnya hanya dalam transfer ilmu, namun lebih menekankan pendidikan karakter, moral dan keteladanan.

Hal ini dikarenakan transfer ilmu dapat digantikan oleh teknologi namun, penerapan softskill dan hardskill tidak bisa digantikan dengan alat dan teknologi secanggih apapun . Dengan lahirnya *society 5.0* diharapkan dapat membuat teknologi dibidang pendidikan yang tidak merubah peran guru ataupun pengajar dalam mengajarkan pendidikan moral dan keteladanan bagi para peserta didik.⁶⁴

Maka dari itu guru sangat berperan penting dalam dunia pendidikan terutama di era *society 5.0*. karena guru sangat di tuntut untuk dapat mampu mengatasi permasalahan dalam dunia pendidikan maka sangat perlu yang namanya hots karena dengan HOTS atau berpikir tingkat tinggi adalah suatu pembelajaran yang menekankan siswa untuk berfikir secara kritis, logis dan kreatif.

B. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kekurangan dan kelebihan yang ada sebelumnya. Selain itu juga mempunyai andil besar dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada

⁶⁴Nastiti, Faulinda Ely, dan Aghni Rizqi Nimal Abdu. "Kajian: Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0." *Edcomtech 5.1* (2020): h. 61-66.

sebelumnya tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul yang digunakan untuk mendapatkan landasan teori ilmiah. Sejauh pengamatan dan penelusuran penulis keberbagai literature kepustakaan yang dilakukan, penulis belum menemukan penelitian yang secara khusus mengkaji pendekatan pembelajaran PAI berbasis HOTS di *Era Society 5.0* Akan tetapi penulis menemukan beberapa judul jurnal yang mempunyai kajian hampir serupa yaitu membahas tentang pendekatan pembelajaran, hots, dan society 5.0 yang berbeda sebagai berikut:

Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0 jurnal penelitian ini dilakukan oleh Pristian Hadi Putra Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Vol. 19, No. 02, Desember 2019, 99 – 110.⁶⁵ Hasil penelitian: 1). Pendidikan islam harus memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah, Kemampuan untuk bisa berfikir secara kritis, dan Kemampuan untuk berkreaitivitas dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan dari munculnya era society 5.0. 2). Pendidikan islam dalam menghadapi *era society 5.0* harus tersedianya sumberdaya yang memadai dalam dunia pendidikan seperti guru, dosen maupaun tenaga pendidikan lainnya Perbedaan dan persamaan dengan penelitian peneliti tentang pendekatan pembelajaran PAI berbasis HOTS di *era society 5.0* dengan Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi *Society 5.0*

⁶⁵Putra Pristian Hadi. "Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19.02 (2019): h. 99-110.

1. Persamaan sama sama diharapkan bahwa pendidikan islam mampu memecahkan masalah dengan kemampuan berfikir secara kritis dalam menyelesaikan masalah dalam proses pembelajaran.
2. Perbedaannya: *Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0* adalah bagaimana cara menghadapi tantangan pendidikan Islam di era society 5.0 Sedangkan *pendekatan pembelajaran pai berbasis HOTS di era society 5.0* Bagaimana melakukan proses pendekatan pembelajaran di era society 5.0 dengan melakukan pendektan pembelajaran berbasis hots.

Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Era Society 5.0 jurnal penelitian ini dilakukan oleh Jakaria Umro Jurnal Al-Makrifat Vol 5, No 1, April 2020⁶⁶ Hasil penelitian: Guru Pendidikan agama islam harus memiliki 3 (tiga) kemampuan diantaranya adalah sebagai berikut: Kemampuan dalam memecahkan suatu masalah, Kemampuan untuk bisa berfikir secara kritis, dan Kemampuan untuk berkeaktivitas dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan dari munculnya era society 5.0.

Perbedaan dan persamaan dengan penelitian peneliti tentang *pendekatan pembelajaran PAI berbasis hots di era society 5.0* dengan *Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Era Society 5.0*

⁶⁶Umro, Jakaria. "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Era Society 5.0." *Jurnal Al-Makrifat Vol 5.1* (2020).

1. Persamaannya sama sama mengharapkan seorang guru atau siswa untuk dapat berfikir secara kritis dan berkreatifitas dalam memecahkan permasalahan
2. Perbedaannya *Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0* yaitu bagaimana persiapan seorang guru pendidikan agama Islam dalam menghadapi era society 5.0 tersebut *sedangkan Pendekatan pembelajaran pai berbasis hots di era society 5.0* Lebih ditekankan bagaimana proses pendekatan pembelajaran pai di era society 5.0 dengan menggunakan pendekatan pembelajaran pai berbasis hots.

Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Berbasis Higher Order Thinking Skills (Hots) (Studi Analisis Pada Kelas Xi Di Sma Dharma Karya Ut Tangerang Selatan) penelitian ini dilakukan oleh Zulfa Indah Pratiwi Dewi Maharani Jurnal Qiro'ah Vol. 10 No.2 2020⁶⁷ Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa penerapan pembelajaran PAI berbasis HOTS yang dilaksanakan tersebut dapat dilihat dari perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi yang diterapkan. Adapun dalam pelaksanaan pembelajarannya dalam menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa atau HOTS terbagi menjadi tiga aspek yakni Pertama, menganalisis dilihat pada penerapan metodenya yakni siswa sudah mampu berpikir kritis dan mampu memecahkan permasalahan yang ada mengenai materi perilaku taat. Kedua, mengevaluasi pun dilihat pada metode yang digunakannya yakni saat siswa dengan sengaja

⁶⁷Pratiwi, Zulfa Indah, and Dewi Maharani. "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Higher Order Thinking Skills (Hots)." *Jurnal Qiroah* 10.2 (2020): h. 57-72.

diberikan pernyataan yang belum tepat oleh guru dan siswa mengungkapkan argumentasinya terkait materi perilaku taat, kompetitif dalam kebaikan serta etos kerja. Ketiga, mengkreasi atau mencipta dilihat dari perubahan yang terjadi setelah mempelajari pelajaran pendidikan agama Islam yakni siswa sudah mampu mendisiplinkan waktunya dengan membuat jadwal aktivitas sehari-hari dan terlihat pada kesadaran siswa dalam menjalankan kewajibannya disekolah ketika beribadah sudah tidak lagi diperintahkan oleh guru.

Perbedaan dan persamaan penelitian diatas dengan penelitian peneliti tentang pendekatan pembelajaran pai berbasis hots di era society 5.0 adalah:

1. Persamaannya sama sama menggunakan pembelajaran berbasis hots untuk menganalisa proses pembelajaran untuk memecahkan permasalahan dalam proses pembelajaran menggunakan hots.
2. Perbedaannya *Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Higher Order Thinking Skills (Hots) (Studi Analisis Pada Kelas Xi Di Sma Dharma Karya Ut Tangerang Selatan)* lebih di tekankan bagaimana penerapan pembelajaran pendidikan agama islam berbasis hots sedangkan *pendekatan pembelajaran pai berbasis hots di era society 5.0* lebih di tekankan bagaimana penyelesaian masalah belajar dengan menggunakan pendekatan pembelajaran pai berbasis hots di era society 5.0

Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Hots (Higher Order Thinking Skill) penelitian ini dilakukan oleh Miftakhul Muthoharo *Journal Of Islamic Education* Vol. 5 No. 2 Nopember 2020⁶⁸. Hasil penelitian ini menguraikan tentang definisi hots, indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi, tujuan hots, jenis pembelajaran hots, dan bagaimana proses pembelajaran menggunakan hots.

Persamaan dan perbedaan penelitian diatas dengan penelitian peneliti adalah:

1. Persamaan sama sama menggunakan hots dalam pembelajaran pendidikan agama islam.
2. Perbedaannya *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Hots (Higher Order Thinking Skill)* lebih di tekankan bagaimana inovasi dalam pembelajaran pendidikan agama islam, sedangkan *Pendekatan pembelajaran pai berbasis hots di era society 5.0* lebih ditekankan bagaimana proses pembelajran pendidikan agama islam di era society 5.0 menggunakan hots (*Higher Order Thinking Skills.*)

Berdasarkan kajian pustaka yang penulis hadirkan diatas dapat disimpulkan penelitian tersebut tidak ada yang sama dengan penelitian yang hendak peneliti lakukan karena penelitian yang akan dilakukan peneliti

⁶⁸Purnawanto, Ahmad Teguh. "Pembelajaran PAI Berbasis High Order Thinking Skills (HOTS)." *JURNAL PEDAGOGY* 12.1 (2019): h. 20-37.

mengenai pendekatan pembelajaran PAI berbasis HOTS di Era Society 5.0. dengan berbedanya yang diteliti sebelum-sebelumnya demikian hasil akhir penelitiannya juga akan sangat berbeda dan juga belum pernah ada penelitian yang mengangkat judul ini sehingga penelitian ini layak untuk dibahas

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah Library Reseach. Penelitian kepustakaan adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang orang yang diamati dalam konteks tertentu, dikaji dari sudut pandang yang utuh komprehensif, dan holistik.⁶⁹ penelitian kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah.⁷⁰

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan bagaimana pendekatan pembelajaran PAI berbasis higher order thinking skills (HOTS) di era society 5.0.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.⁷¹ Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Seperti yang disebutkan diatas, maka dari itu

⁶⁹Amir Hamza, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Sampang; Literasi Nusantara, 2020). h.v

⁷⁰Milya Sari dan Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6.1 (2020): 41-53.

⁷¹Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2002), h.107

sesuai dengan corak penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan berarti sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok, yakni sumber primer dan sumber sekunder karena penelitian ini Menjelaskan pendekatan pembelajaran PAI berbasis HOTS di Era *Society 5.0*, maka:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah bahan pustaka yang menjadi kajian utama atau pokok penelitian. Data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah:

1. A TAXONOMY FOR LEARNING TEACHING AND ASSESING A REVISION OF BLOOM'S TAXONOMY OF EDUCATIONAL OBJEKTIVES. Includes bilbiographical refrences ISBN 0-321-08405 (Hardcover : alk paper) ISBN 0-8013-1903-X (Softcover : alk, paper 1. Bloom, Benjamen Samuel, 1913- Taxonomy Of Educational Objektives,
2. Education – Aims and objektives. 1. Anderson, Lorin W. II. Kratwohl. David R. III.Bloom, Benjamin Samuel,1913-Taxonomy OF Educational ebjektives.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah dokumen dokumen yang dapat menjelaskan tentang dokumen primer pendekatan pembelajaran PAI berbasis HOTS di *era society 5.0* data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan

masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literature, artikel, jurnal, serta situs diinternet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.⁷²

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah upaya upaya yang di lakukan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang di teliti.⁷³ Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) maka dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁷⁴ Sebagaimana yang dikutip dari J. Supranto menurut tempat pencarian data penelitian yaitu melalui sumber riset perpustakaan(*library research*).⁷⁵ Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya.⁷⁶

⁷²Amir Hamza, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Sampang; Literasi Nusantara, 2020). h.58

⁷³Amir Hamza, *Metode Penelitian Kepustakaan*, ... h.59

⁷⁴Ikah, Ulfa Harun, dan Fakhruddin Fakhruddin. *Analisis Terhadap Pemikiran Zakiah Daradjat Tentang Didaktik Dan Metodik Pendidikan Islam*. Diss. IAIN CURUP, 2018.

⁷⁵ Rosada Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 28

⁷⁶Mirzaqon, "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing." *Jurnal BK Unesa* 8.1 (2017).

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah *content analysis* Borgdan dan Biklen berpendapat bahwa analisa data kualitatif termasuk kepustakaan adalah cara berpikir untuk mencari pola berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian dan bagiannya dengan keseluruhan, menyusun dalam satuan yang di kategorisasikan, kemudian melakukan pengodean (*coding*) berdasarkan kategori kategori yang telah di tetapkan dan pemeriksaan ke absahan data.⁷⁷ Mirzaqon dan Purwoko mengemukakan Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan bisa dengan menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*). Fraenkel & Wallen menyatakan analisis isi adalah sebuah alat penelitian yang difokuskan pada konten aktual dan fitur internal media. Teknik ini dapat digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi mereka seperti: buku teks, esay, koran, novel, artikel majalah, lagu, gambar iklan dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis. Analisis digunakan untuk menentukan keberadaan kata-kata tertentu, konsep, tema, frase, karakter, atau kalimat dalam teksteks atau serangkaian teks. Teks dapat didefinisikan secara luas sebagai buku, bab buku, esai, wawancara, diskusi, tajuk berita dan artikel surat kabar, dokumen sejarah,

⁷⁷ Amir hamza, *Metode Penelitian Kepustakaan*,..h.60

pidato, percakapan, iklan, atau dalam bentuk dokumen. Untuk melakukan analisis isi teks dikodekan terlebih dahulu.⁷⁸

⁷⁸Milya Sari, dan Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6.1 (2020): 41-53.

BAB IV
PENDEKATAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BERBASIS HOTS (*HIGHER ORDER THINKING SKILLS*)
DI ERA *SOCIETY 5.0*

A. Pendekatan Pembelajaran PAI di *Era Society 5.0*

Pembelajaran dan bimbingan pendidik didalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dilakukan melalui berbagai pendekatan. Ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan pendidik untuk kegiatan pembelajaran dalam pendidikan agama Islam yaitu :

1. Pendekatan pengalaman

Pendekatan ini merupakan pemberian pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Dengan pendekatan ini peserta didik diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan baik secara individual maupun kelompok. pembelajaran ibadah misalnya, guru atau pendidik akan menemui kesulitan yang besar apabila mengabaikan pendekatan ini. Peserta didik harus mengalami sendiri ibadah itu dengan bimbingan gurunya. Belajar dari pengalaman jauh lebih baik dari pada hanya sekedar bicara, tidak pernah berbuat sama sekali. Pengalaman yang dimaksud disini tentunya pengalaman yang bersifat akan mendidik. Memberikan pengalaman yang edukatif kepada peserta didik diarahkan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya dalam tingkat kehidupan sosial yang terus berkembang pada masyarakat global. Selain itu, kondisi kehidupan di abad 21 sangat menantang dan kompetitif. Hal ini antara lain juga berdampak besar pada kita khususnya pendidik dan peserta didik yang dituntut untuk dapat memiliki kompetensi hidup dan kemampuan multiliterasi sehingga dapat memanfaatkan kesempatan ini untuk meningkatkan kemampuan fisik, mental, dan intelektual. Globalisasi telah memberikan pengaruh yang beragam di Indonesia.

Setiap persoalan globalisasi, dampak positif dan negatif terus bermunculan. Di bawah pengaruh globalisasi, setiap orang perlu berpikir lebih kritis dan kreatif untuk menghadapi berbagai dampak yang ditimbulkan oleh globalisasi. Kemajuan globalisasi saat ini sudah bukan lagi dengan Revolusi Industri 4.0, namun datangnya Society 5.0. membuat kita terus tiada henti untuk mengejar arus perkembangan zaman globalisasi. Dalam perkembangan masyarakat internasional global yang berkelanjutan, pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya. Dengan menggabungkan berbagai teknologi untuk mereduksi pembatas antara dunia fisik, digital dan biologis, telah terjadi perubahan yang luar biasa di berbagai bidang. Pada saat yang bersamaan, Society 5.0 bisa dikatakan sebagai masyarakat yang super pintar⁷⁹

⁷⁹Setiadi, Ulfah Nurzulfa, and Andoyo Sastromiharjo. "Penerapan Model Vct (Value Clarification Technique) Dalam Pembelajaran Menulis Argumentasi Di Era Society 5.0."

2. Pendekatan pembiasaan. Pendekatan ini dimaksudkan agar seseorang dapat memiliki kebiasaan berbuat hal-hal yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Edi Suardi dalam bukunya, Pedagogik menjelaskan bahwa "kebiasaan itu adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan dulu, serta berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi" (EdiSuardi). Pembiasaan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pendekatan emosional. Emosi merupakan gejala kejiwaan yang berada didalam diri seseorang. Emosi tersebut juga berhubungan dengan masalah perasaan. Karena itu pendekatan emosional merupakan "usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini ajaran Islam serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk. Emosi berperan dalam pembentukan kepribadian seseorang, oleh karena itu pendekatan emosional merupakan salah satu pendekatan yang didalam Pendidikan Agama Islam. Metode pembelajaran dalam pendekatan emosional ini yang digunakan adalah metode ceramah, sosio drama.
4. Pendekatan rasional. Pendekatan rasional merupakan yakni sesuatu pendekatan yang mempergunakan rasio didalam memahami dan menerima suatu ajaran agama. Dengan mempergunakan akal nya seseorang bisa membedakan mana yang baik, mana yang lebih baik, atau mana yang tidak baik. Pembelajaran pendidikan dengan melalui metode tanya jawab atau kerja kelompok, misalnya

seorang guru bisa melakukan pendekatan rasional dengan memberikan peran akal didalam memahami dan menerima kebenaran ajaran atau tuntunan agama.

5. Pendekatan fungsional. Pendekatan ini merupakan upaya memberikan materi pembelajaran dengan menekankan kepada segi kemanfaatan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dan bimbingan untuk melakukan shalat misalnya, diharapkan berguna bagi kehidupan seseorang, baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan sosial. Melalui pendekatan fungsional ini berarti peserta didik dapat memanfaatkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari, metode yang juga dapat digunakan dalam pendekatan ini antara lain metode latihan, demonstrasi.
6. Pendekatan keteladanan. Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan pada keteladanan atau memberikan contoh yang baik. Guru yang senantiasa bersikap baik kepada setiap orang misal, secara langsung memberikan keteladanan bagi anak didiknya. Keteladanan pendidik terhadap anak didiknya merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan keberhasilan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena guru akan menjadi tokoh identifikasi dalam pandangan anak yang akan dijadikannya sebagai teladan dalam mengidentifikasikan diri kehidupannya. Kecenderungan anak didik untuk belajar melalui peniruan menyebabkan pendekatan keteladanan menjadi penting artinya didalam proses pembelajaran. Bahkan manusia pada umumnya senantiasa meniru yang lainnya.⁸⁰

⁸⁰ Ramayulis, *Metologi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Kalam Mulia, 2005), 88

Berkaitan dengan pendidikan di tingkat sekolah, setidaknya ada tiga hal mendesak yang perlu disiapkan.

1. Kualitas guru. Kondisi guru Indonesia saat ini sendiri khususnya di pedesaan masih didominasi oleh generasi babyboomers dan generasi X yang merupakan digital immigrant. Sementara siswa yang dihadapi merupakan generasi millennial atau digital native. Analoginya sederhana: siswa sudah berada di abad 21, sedangkan guru masih di abad 20 dan sarana parasarana sekolah masih di abad 19. Tentu ini menjadi tantangan bagi sekolah, utamanya dalam upaya pemenuhan guru. Profesi guru pun semakin kompetitif, sehingga perlu memilih guru yang memiliki kompetensi tambahan, meliputi (1) *educational competence*, kompetensi berbasis *Internet of Thing sebagai basic skill di era ini*; (2) *competence for technology*, punya kompetensi membawa siswa melek teknologi; (3) *competence in globalization*, dunia tanpa sekat, tidak gagap terhadap berbagai budaya, kompetensi hybrid, yaitu *global competence* dan keunggulan memecahkan *national problem*; serta (4) *competence in future strategies*, di mana dunia mudah berubah dan berjalan cepat, sehingga punya kompetensi memprediksi dengan tepat apa yang akan terjadi di masa depan dan strateginya, dengan cara kerjasama sekolah dengan berbagai lembaga, paham arah *SDG's (Sustainable Development Goals) dan industri*, dan lain sebagainya.
2. Kegiatan pembelajaran. Perlu reorientasi kurikulum dan penguatan pembelajaran daring dalam bentuk *hybrid* atau *blended learning*. Kehadiran teknologi digital, dapat membantu siswa dalam peroleh pengetahuan, oleh karena itu guru

harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang multi-stimulasi sehingga lebih menyenangkan. Dengan demikian, siswa akan mudah mengakses ilmu yang *bermutu, brain circulation phenomenon*, percepatan penguasaan iptek, belajar dari best practice, belajar menjadi lebih kontekstual, spektrum kecakapan yang meluas, serta distribusi keahlian antar-bangsa. Apabila demikian, jaminan mutu pembelajaran akan tetap terjaga.

3. Kegiatan kesiswaan. Sekolah perlu melakukan berbagai kegiatan yang mendukung kreativitas dan inovasi di kalangan siswa berbasis teknologi. Tentu diperlukan pendampingan yang terus menerus terhadap siswa, sehingga kepribadian siswa tidak tergerus dan semakin tangguh. Artinya, setiap kegiatan siswa harus melibatkan pendampingan orang tua, kearifan guru, dan kedewasaan masyarakat. Munculnya kasus atau Isu siswa kecanduan games online dan phubing, sedianya dapat dihindari sejak dini agar kemajuan teknologi tidak disalahgunakan untuk hal-hal yang hanya "*westing time*" bagi siswa dikemudian hari.⁸¹

Guru merupakan salah satu profesi yang cukup digemari pada era sekeraang ini. Hal ini tidak mengherankan karena secara profesi, guru merupakan profesi yang masih sangat dihormati di kalangan masyarakat. Selain dikarenakan dua faktor tersebut, profesi guru menjadi salah satu bagian penting dalam membangun peradaban bangsa. Hal ini tidak terlepas dari peran guru sebagai

⁸¹Mesi arti. "*Tantangan Sekolah Dan Peran Guru Dalam Mewujudkan Pembelajaran Bahasa Yang Efektif Di Era 4.0 Menuju Masyarakat 5.0.*" *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG*. 2020.

orang yang paling memiliki peran dalam membentuk generasi bangsa yang mumpuni dalam segala bidang.⁸²

Sebagai seorang pendidik kita harus memiliki tanggung jawab untuk membawa mereka bertahan dengan kehidupan yang akan datang dan mempersiapkan peserta didik kita dengan skill masa depan (*future skill*) dimana Revolusi Digital muncul dengan menekankan pembaharuan serba teknologi di antaranya lewat pola digital economy (digitalisasi ekonomi), artificial intelligence (kecerdasan buatan), big data (data dalam skala besar), robotic (pemakaian robot sebagai tenaga kerja). Generasi millennial sangat erat kaitannya dengan Revolusi Industri 4.0 atau Revolusi Industri Generasi ke empat. Dimana revolusi ini menitikberatkan pola digitalisasi dan otomasi disemua aspek kehidupan manusia. Banyak pihak yang belum menyadari akan adanya perubahan tersebut terutama di kalangan pendidik, padahal semua itu adalah tantangan generasi muda atau generasi millennial saat ini. Apalagi di masa-masa sekarang generasi milenial mempunyai tantangan sendiri menghadapi era revolusi industry Digital (*SOCIETY 5.0 DAN REVOLUSI INDUSTRI 4.0*)⁸³

Pada dasarnya di era society 5.0, masyarakat yang menyelesaikan berbagai tantangan dengan menggunakan atau memanfaatkan berbagai inovasi

⁸²Arif setiawan."Peran keterampilan menulis dalam meningkatkan profesionalitas guru di era society 5.0."Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA).Vol. 3.No. 2. 2019.

⁸³Rezky, Monovatra Predy, et al. "Generasi Milenial yang Siap Menghadapi Era Revolusi Digital (Society 5.0 dan Revolusi Industri 4.0) di Bidang Pendidikan Melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia."Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS).Vol. 2.No. 1. 2019.

teknologi yang telah dihasilkan pada industri 4.0. Menurut Endang Widi Winarni, kompetensi abad 21 dan era industri 4.0 society 5.0 yaitu:

1. Literasi data, kemampuan pemahaman untuk membaca, menganalisis, menggunakan data dan informasi (big data) di dunia digital.
2. Literasi teknologi, kemampuan memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi (coding, artificial intelligence, dan engineering principle)
3. Literasi manusia, kemampuan pemahaman tentang humanities, komunikasi dan desain
4. Keterampilan abad 21 yang menumbuhkan HOTS (High Order Thinking Skill), meliputi Communication, Collaboration, Critical Thinking, Creative Thinking, Computational Logic, Compassion dan Civic Responsibility.
5. Pemahaman era industri 4.0 dan perkembangannya
6. Pemahaman ilmu untuk diamalkan bagi kemaslahatan bersama secara lokal, nasional dan global.⁸⁴

Berdasarkan materi yang di paparkan diatas dapat dipahami bahwa pendekatan pembelajaran PAI di *era society 5.0* adalah proses pembelajaran yang berbasis teknologi dengan melihat dari sudut pandang pendekatan yang paling tepat untuk dilakukan dalam mengajar pendidikan agama islam. Karena di *era society 5.0* adalah era dimana segalanya berbasis teknologi terutama didalam dunia pendidikan.

⁸⁴Hotimah, Ulyawati, and Siti Raihan."Pendekatan Heutagogi Dalam Pembelajaran Di Era Society 5.0."JURNAL ILMU PENDIDIKAN 1.2 (2020): 152-159.

2. Pembelajaran PAI Berbasis Hots di Era *Society 5.0*

Seiring dengan kemajuan, guru era *Society 5.0* memiliki tantangan mengintegrasikan teknologi secara efektif ke dalam pengajaran dikelas. Meskipun demikian, teknologi tentu tidak dapat menggantikan peran guru sepenuhnya. Pendidikan merupakan pengalaman sosial yang tidak dapat disimulasikan oleh komputer. Melibatkan teknologi dalam pembelajaran bukan hanya sebatas menggunakan komputer. Salah satu unsur yang harus ada dalam pembelajaran adalah unsur pedagogik. Oleh karena itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran memerlukan suatu pemahaman mengenai prinsip pedagogik khususnya dalam mengintegrasikan teknologi. Dalam praktiknya, pemilihan berbagai alat pengajaran dan aplikasi teknologi perlu disertai pemilihan strategi pembelajaran yang dipadukan dengan ilmu pedagogi. Pengetahuan dan pemahaman mengenai integrasi teknologi dan pedagogi untuk selanjutnya dikenal dengan istilah *TPACK* (*technological pedagogical content knowledge*). Prinsip yang dapat dikembangkan dalam mengintegrasikan teknologi diantaranya:

- (a) teknologi yang harus selaras dengan kurikulum
- (b) pemilihan teknologi harus berdasarkan kebutuhan pengajaran
- (c) guru harus dapat memastikan peluang seluruh siswa dapat berpartisipasi dan belajar.

Menghadapi tantangan guru pendidikan agama Islam yang begitu kompleks dalam menghadapi era *society 5.0* yang semakin didengungkan di Negara Jepang yang tentunya akan berdampak sekali dan berpengaruh ke

Indonesia. Oleh karena itu, guru pendidikan agama Islam harus mampu menghadapi tantangan-tantangan yang akan dihadapi tersebut. Selain itu guru pendidikan agama Islam juga harus mempunyai kemampuan-kemampuan utama yang harus dimiliki untuk mengatasi persoalan tersebut. Tiga kemampuan utama tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Kemampuan dalam memecahkan suatu masalah. Setiap individu maupun komponen masyarakat harus mampu dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. Proses pemecahan masalah tentunya membutuhkan strategi yang pas atau cocok untuk memecahkan persoalan atau masalah yang dihadapi. Strategi Pemecahan Masalah adalah suatu proses dengan menggunakan strategi, cara, atau teknik tertentu untuk menghadapi situasi baru, agar keadaan tersebut dapat dilalui sesuai dengan keinginan yang telah ditetapkan. Polya mendefinisikan bahwa pemecahan masalah sebagai usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan. Sedangkan menurut Maryam dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa, “dengan adanya proses pemecahan masalah merupakan salah satu elemen penting dalam menggabungkan masalah kehidupan nyata”. Pemecahan masalah dari Polya tersebut merupakan satu kesatuan yang sangat penting untuk dikembangkan. Jadi kemampuan dalam memecahkan masalah merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu.

Upaya penyelesaian masalah tidak terlepas dari proses berpikir kreatif, berpikir kritis, pengambilan keputusan.⁸⁵

2. Kemampuan untuk bisa berfikir secara kritis

Cara berpikir yang harus selalu dikenalkan dan dibiasakan adalah cara berpikir untuk beradaptasi di masa depan, yaitu analitis, kritis, dan kreatif. Cara berpikir itulah yang disebut cara berpikir tingkat tinggi (*HOTS: Higher Order Thinking Skills*). Berpikir ala HOTS bukanlah berpikir biasa-biasa saja, tapi berpikir secara kompleks, berjenjang, dan sistematis.

3. Kemampuan untuk berkreaitivitas

Kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk berfikir tentang sesuatu dengan suatu cara yang baru dan tidak biasa (unusual) dan menghasilkan penyelesaian yang unik terhadap berbagai persoalan. Orang-orang yang kreatif akan dapat berpikir mandiri, mempunyai daya imajinasi, mampu membuat keputusan sehingga akan mempunyai keyakinan dan mereka tidak mudah dipengaruhi orang lain. Dalam pengembangan kreativitas bukan hanya faktor emosi melainkan juga adanya faktor kepercayaan dalam diri siswa untuk memunculkan kreativitasnya. Keyakinan diri merupakan hal yang penting dalam kreativitas, keyakinan diri dapat menjadi pendorong atau justru menjadi faktor

⁸⁵Ridwan Abdul Shani, “*pembelajaran berbasis HOTS (higher order thinking skills)*”, (Tira Smart 2019) h. 171

penghambat kreativitas. Kepercayaan yang tinggi sangat berperan dalam memberikan sumbangan yang bermakna dalam proses kehidupan seseorang, karena apabila individu percaya dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka akan timbul kreativitas pada diri individu untuk melakukan hal-hal dalam hidupnya.⁸⁶

Tiga kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu tersebut diharapkan mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam masyarakat dan dalam dunia pendidikan terutama pendidikan islam. Pendidikan islam harus mampu menghadapi tantangan yang ditimbulkan akibat munculnya era *society* 5.0 yang mau tidak mau akan dihadapi. oleh karena itu, setiap komponen individu, harus mampu dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. harus mampu mempertahankan dan menghadapi berbagai serangan krisis dan apa yang sudah di capai oleh pendidikan Islam jangan sampai hilang. pendidikan islam harus senantiasa meningkatkan kompetensi dalam segala bidang terutama pendidikan. dan pendidikan islam harus senantiasa mampu untuk melakukan inovasi kearah yang lebih baik dan jangan sampai tertinggal dan tergerus oleh zaman yang semakin berkembang dan kemajuan teknologi saat ini.

⁸⁶Umro, Jakaria. "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0." *Jurnal Al-Makrifat* Vol 5.1 (2020).

Critical thinking and problem solving skill (Kemampuan berfikir kritis dan memecahkan masalah) Kemampuan berfikir kritis adalah kemampuan berfikir untuk mengidentifikasi dan merumuskan berbagai pokok-pokok permasalahan, kemampuan mendeteksi adanya sudut pandang yang berbeda dari suatu ketentuan yang diambil dalam mengungkapkan kemampuan untuk mengevaluasi argument dalam setiap permasalahan dan dapat mengambil keputusan yang tepat. Berfikir kritis merupakan proses berfikir tentang suatu ide atau gagasan dalam suatu permasalahan untuk mengambil keputusan yang akurat sehingga dapat memecahkan suatu permasalahan. Pemecahan masalah pada dasarnya merupakan proses dimana seseorang dapat menyelesaikan suatu permasalahan yang di hadapi sampai masalah tersebut dapat benar-benar selesai. Sedangkan kemampuan dalam pemecahan masalah yakni kemampuan seseorang atau individu dalam berfikir atau mengambil keputusan dengan proses berfikirnya untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi⁸⁷

Berpikir kritis sangat penting untuk keberhasilan akademis dan merujuk pada jenis keterampilan yang perlu dipelajari peserta didik agar mereka dapat berpikir secara efektif dan rasional tentang apa yang ingin mereka lakukan dan apa yang mereka yakini sebagai tindakan terbaik. Ini dapat melibatkan pengidentifikasian tautan antar gagasan, analisis sudut

⁸⁷ Handy Yoga Raharja. "Relevansi Pancasila era industry 4.0 dan society 5.0 di pendidikan tinggi vokasi." *Journal Of Digital Education, Communication, And Arts (Deca)* 2.1 (2019): 11-20.

pandang, evaluasi argumen, bukti pendukung, penalaran, dan menarik kesimpulan.

Taksonomi Bloom, menurut Puspendik tahap berpikir dan dimensi proses kognitif terbagi menjadi tiga; (1) *lower order thinking skill (LOTS)*, terdiri dari mengingat (level kognitif 1), (2) *Midle order hinking skill (MOTS)*, terdiri dari memahami (level kognitif 1), mengaplikasikan (level kognitif 2), (3) *Higher order thinking*, terdiri dari (menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi (level kognitif 3)). Pembelajaran dengan pendekatan HOTS sudah sepatutnya di implementasikan dalam pembelajaran Pendidikan 4.0. Implementasi industri 4.0 sudah tentu akan menimbulkan berbagai dampak yang tidak bisa dihindari, misalnya saja masalah sumber daya. Penggunaan mesin produksi yang terintegrasi dengan internet tentu memerlukan tenaga kerja ahli terlatih yang mampu mengoperasikan mesin otomatisasi tersebut. Integrasi tenaga kerja ahli dan otomatisasi mesin di era industri 4.0 seperti ini yang nantinya diharapkan dapat memangkas proses produksi di negara-negara berkembang, seperti Indonesia. Hal tersebut dilakukan untuk merealisasikan masyarakat Indonesia 5.0 berbasis teknologi informasi, yang supercerdas, sejahtera, dan berkeadaban.⁸⁸

⁸⁸Suryadi, Suryadi. "Pembelajaran Era Disruptif Menuju Masyarakat 5.0 (Sebuah Telaah Perspektif Manajemen Pendidikan)." *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*. 2020.

a. Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi

Memahami berpikir tingkat tinggi dan bagaimana berpikir tingkat tinggi, serta dampak dari berpikir tingkat tinggi tidak dapat di peroleh tanpa melalui tahapan bagaimana alur berpikir itu sendiri.⁸⁹

1. *Higher order thinking skills*

Keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) mencakup kemampuan berpikir kritis, logis, metakognitif, dan kreatif. Keterampilan berpikir kritis di perlukan dalam menyelesaikan masalah dan membuat keputusan.

2. Berpikir kreatif

Kreatifitas dapat di definisikan sebagai “proses” untuk menghasilkan sesuatu yang baru dari elemen yang ada dengan menyusun kembali ke elemen tersebut. menurut howard gardner ada dua jenis pengetahuan yang mungkin di perlukan untuk menghasilkan kreatifitas ,yakni 1. Pengalaman mendalam dan fokus pada suatu kajian tertentu yang membuat seseorang menjadi ahli, 2. Kemampuan mengkombinasikan elemen elemen dengan cara yang baru.

3. Berpikir kritis

Berpikir kritis merupakan proses berpikir terampil dan bertanggung jawab ketika seseorang mempelajari suatu permasalahan dari semua sudut pandang, dan terlibat dalam penyelidikan sehingga dapat memperoleh opini,

⁸⁹Helmawati, “Pembelajaran dan penilaian berbasis *hots higher order thinking skills*” (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA), 2019 h. 134

penilaian, atau pertimbangan terbaik menggunakan kecerdasannya untuk menarik kesimpulan.berpikir kritis adalah berpikir yang memeriksa, menghubungkan, dan mengevaluasi semua aspek dari situasi masalah, termasuk di dalamnya mengumpulkan, mengorganisasi, mengingat dan menganalisis informasi.⁹⁰

4. Problem solving

Grafalo dan lester menyatakan bahwa problem solving adalah proses yang mencakup visualisasi, sosialisasi, abstraksi, pemahaman, manipulasi, bernalar, analisis, sintesis, dan generalisasi, yang masing masing harus di atur dan di koordinasikan.

5. Membuat keputusan

Proses pengambilan keputusan pada umumnya dimulai dari penetapan tujuan. Kemudian dilakukan pengumpulan informasi dan diikuti dengan pembangkitan solusi alternatif atau pilihan yang layak. Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan alternatif yang telah di kembangkan.⁹¹

b. Pentingnya Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi

Proses pembelajaran tidak boleh lagi dilakukan hanya untuk memenuhi pencapaian kuantitas materi pembelajaran, namun juga harus diupayakan

⁹⁰Helmawati, “*Pembelajaran dan penilaian berbasis hots higher order thinking skills*” (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA), 2019 h.139

⁹¹Ridwan abdul shani, *pembelajaran berbasis HOTS (higher order thinking skills, (tira smart 2019) h.1-38*

mencapai kualitas dari materi pembelajaran tersebut. proses pembelajaran yang berkualitas memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan output pendidikan.⁹²

1. Pembelajaran low order thinking

Kemampuan berpikir dasar atau tingka rendah (lower order thinking) hanya menggunakan kemampuan yang bersifat mekanis dan terbatas pada hal hal rutin. Misalnya siswa menghafal dan mengulang ulang informasi yang telah di ketahui sebelumnya.

2. Transformasi pembelajaran dari lots ke hots

Gelven dan stewart menyatakan bahwa sekolah harus mengajarkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, dalam upaya mempersiapkan lulusan untuk bekerja dan belajar seumur hidup. Pada abad 21 ini pendidikan juga harus segerah diubah atau di transformasikan dari pembe;ajaran tradisional menjadi pendidikan modern untul menjamin peserta didik memilii pengetahuan, keterampilan belajar berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi untuk mencari informasi, dan bertahan menggunakan keterampilanuntuk lif skills.

3. Keterampilan abad 21

⁹²Helmawati, "*Pembelajaran dan penilaian berbasis hots higher order thinking skills*" (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA), 2019 h.149

Fadel menyatakan bahwa keterampilan belajar dan inovasi yang di butuhkan pada abad 21 adalah : kreativitas (kreativity) kemampuan berpikir kritis (critical thinking), kemampuan berkolaborasi (colaboration) dan kemampuan berkomunikasi (cominication).⁹³

- c. Karakteristik pembelajaran berbasis hots
 - a. Aktif dalam berpikir
 - b. Memformulasikan masalah
 - c. Mengkaji permasalahan kompleks
 - d. Berpikir devergen dan mengembangkan ide
 - e. Mencari informasi dari berbagai sumber
 - f. Berpikir kritis dan menyelesaikan masalah secara kreatif
 - g. Berpikir analitik, evaluatif,dan membuat keputusan⁹⁴
- d. Pembelajaran untuk pengembangan kreatifitas

- 1. Dimensi kretativitas

Kreativitas dapat di definisikan sebagai “proses” untuk menghasilkan sesuatu yang baru dari elemen yang ada dengan menyusun kembali elemen tersebut.

- 2. Proses berpikir kreatif

Pengembangan kreatifitas mencakup tiga tahap yang di perkenalkan oleh heinrich von helmotz, yakni 1. Saturasi 2. Inkubasi 3. Dan inspirasi

⁹³Ridwan abdul shani, *pembelajaran berbasis HOTS (higher order thinking skills)* (tira smart 2019) h.41-59

⁹⁴Ridwan abdul shani, *pembelajaran berbasis HOTS (higher order thinking skills)* (tira smart 2019) h.62-93

3. Pembelajaran kreatif
 - a. Guru kreatif
 - b. Kegiatan belajar kreatif
 - c. Metode belajar kreatif⁹⁵
- e. Melatih siswa berpikir kritis dan mengambil keputusan
 1. Tahapan berpikir kritis

Belajar berpikir kritis pada umumnya dilakukan dengan menganalisa sebuah data atau informasi. Data informasi yang disampaikan dapat berupa teks tulisan, grafik, gambar, foto, video yang disampaikan oleh guru, teman, narasumber koran, televisi atau sumber informasi lainnya.

2. Metode belajar kritis

Ennis mengatakan bahwa pembelajaran berpikir kritis dapat dilakukan terkait topik tertentu dan dapat juga dilakukan untuk materi umum. Beberapa metode yang dapat digunakan untuk berpikir kritis adalah sebagai berikut

1. Diskusi panel, simposium, dan debat
2. Seminar Socrates
3. Pembelajaran kooperatif dan kolaboratif
4. Pembelajaran tutor sejawat (peer tutoring)
5. Studi kasus
6. Metode diskusi

⁹⁵Ridwan Abdul Shani, *pembelajaran berbasis HOTS (higher order thinking skills)* (Tira Smart 2019) h.98-130

7. Metode belajar mandiri
3. Aktivitas belajar berpikir kritis
 - a. Belajar untuk mengembangkan pemikiran kritis

Aktivitas belajar ini di gunakan untuk belajar dengan menggunakan metode diskusi, belajar kooperatif atau belajar kolaboratif.
 - b. Belajar untuk bertanya secara kritis

Aktivitas belajar ini dapat di terapkan di kelas dengan belajar secara berapasanagn
 - c. Belajar mengenal konteks

Aktivitas ini di gunakan untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam melihat sebuah argumen dari sudut pandang yang berbeda.
 - d. Belajar membuat hubungan antar topik

Aktivitas belajar ini di lakukan jika siswa kesulitan membuat hubungan antar beberapa topik yang berbeda.
 - e. Belajar menilai sebuah kesimpulan

Aktivitas dillakukan untuk melatih siswa menilai sebuah kesimpulan atau opini akhir dalam sebuah laporan atau teks dengan mempertimbangkan semua argumen dan bukti yang di sampaikan dalam laporan tersebut.
 - f. Belajar berpikir kritis dengan peta pikiran (*mind mapping*)
 - g. Belajar berpikir kritis dengan menyelesaikan teka teki
4. Kegiatan belajar mengambil keputusan

Prosedur yang ering dilakukan daalm kegiatan mengambil keputusan yaitu:

1. Mendefinisikan masalah
2. Memperoleh informasi dan sumber daya
3. Membuat daftar pilihan
4. Membobot dan membandingkan pilihan
5. Membuat keputusan
6. Membuat rencana tindakan
7. Mengevaluasi keputusan⁹⁶

Berdasarkan materi yang di paparkan di atas dapat di pahami bahwa pendekatan pembelajaran berbasis HOTS di era society 5.0 adalah proses pembelajaran yang berbasis teknologi yang melibatkan manusia didalamnya. Dalam penyelesaian permasalahan menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang mencakup berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan permasalahan secara kritis, logis, dan kreatif dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

B. Pendekatan Pembelajaran PAI Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) di Era Society 5.0

Era *Society 5.0*. Secara sederhana, *Society 5.0* atau dalam kata lain era *Super Smart 5.0* dapat diartikan sebagai suatu konsep masyarakat yang berpusat

⁹⁶Ridwan Abdul Shani, *pembelajaran berbasis HOTS (higher order thinking skills)*, (Tira Smart 2019) h.166

pada manusia (*human-centered*) dan berbasis teknologi (*technology based*).⁹⁷

Pada bidang pendidikan, pemerintah Jepang menugaskan kementerian pendidikan untuk mempersiapkan para siswanya menghadapi masa depan yang tidak diketahui tetapi menggairahkan dengan menciptakan generasi yang akan berperan dalam mewujudkannya.

Era *society* 5.0 merupakan konsep era yang difokuskan pada peran manusia sebagai sumber daya melaksanakan era industri 4.0. Era *society* 5.0 akan menyelesaikan berbagai masalah dengan berbagai teknologi yang ditawarkan⁹⁸

Beberapa kemampuan yang harus dimiliki di abad 21 ini meliputi : *leadership, digital literacy, communication, emotional intelligence, entrepreneurship, global citizenship, problem solving, team-working*⁹⁹

Lembaga pendidikan sebagai pencetak sumber daya manusia, untuk menghadapi era *society* 5.0 ke depan perlu memiliki rancangan kurikulum yang bermuatan kompetensi berupa kecakapan yang dibutuhkan masyarakat *Society* 5.0 dan era *Industry* 4.0. Era *Industry* 4.0 lebih dominan ke aspek teknologinya, bukan pada manusia sebagai pusatnya, *Artificial Intelligence* (AI) dan *Internet of Things* (IoT) dimanfaatkan sebagai perangkat bantuan untuk manusia agar hidup

⁹⁷ Prasetyo, Pengembangan Kompetensi Tenaga Pendidik dalam Era Super Smart *Society* 5.0. (*In Seminar Nasional Pendidikan Dasar 2020*) Vol. 2 h.1

⁹⁸Sakti, Bayu Purbha. "Indikator Pemahaman E-Portfolio Dalam Blended Learning Untuk Menghadapi Era *Society* 5.0." (2021).

⁹⁹ Nastiti, Faulinda Ely, dan Aghni Rizqi Nimal Abdu. "Kajian: Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era *Society* 5.0." *Edcomtech* 5.1 (2020): h.64

lebih berkualitas. Jangan sampai terbalik, manusia menjadi korban kecanggihan teknologi, diantaranya muncul gejala tidak lagi mampu berpikir kritis dan percaya sepenuhnya pada kemampuan teknologi. Lembaga pendidikan berkewajiban menyiapkan sumber daya manusia yang memiliki kecakapan hidup berkarier, selalu belajar dan berinovasi, menguasai teknologi media informasi, berpikir kritis dalam memecahkan persoalan, terampil berkomunikasi, berjiwa kreatif dan inovatif serta dapat berkerjasama dalam suatu kelompok. Model pembelajaran yang berorientasi penguatan kompetensi atau kecakapan hidup berkarier, selalu belajar dan berinovasi, menguasai teknologi media informasi, berpikir kritis dalam memecahkan persoalan, terampil berkomunikasi, berjiwa kreatif dan inovatif serta dapat berkerjasama dalam suatu kelompok, sangat diperlukan dan dikembangkan secara kreatif oleh para pendidik.¹⁰⁰

Tidak dapat dihindari bahwa pendidikan baik dalam teori maupun aplikasinya terus mengikuti perkembangan dan perubahan-perubahan. Seorang dosen generasi digital immigrant jika masih ingin mempertahankan profesinya sebagai pendidik yang berkualitas, harus menggunakan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang diinginkan oleh mahasiswa generasi digital natives. Proses pembelajaran modern dengan menggunakan fasilitas-fasilitas berbasis internet sekarang ini adalah yang diinginkan oleh mahasiswa. Penggunaan metode-metode pembelajaran lawas sekarang ini tidak efektif dan tidak dapat mendorong

¹⁰⁰Sumarno, "Pembelajaran Kompetensi Abad 21 Menghadapi Era Society 5.0." *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)*. 2019. Vol. 3

pesertadidik dapat menjadi kreatif. Dosen dituntut menciptakan pembelajaran kreatif terutama dalam penelusuran sumber belajar mahasiswa. Dengan demikian maka dosen harus terlebih dahulu membiasakan pengembangan akademik dan merubah perilaku untuk merujuk pada sumber-sumber berbasis data-data dunia maya. Kebiasaan semacam inilah yang diharapkan oleh kemenristekdikti melalui kewajiban melakukan publikasi keahlian intelektualnya dalam jurnal internasional terindeks, Jurnal nasional terakreditasi dan Hak Kekayaan Intelektual (HKI).¹⁰¹

Berdasarkan karakteristik kognitif, sosial, emosi, dan fisik maka siswaswiswi dasar seringkali dikategorikan “banyak pola” atau banyak tingkah, banyak gerak/senang bergerak, dan “nakal” dalam interaksi sosialnya. Dalam kondisi atau lingkungan tertentu perilaku-perilaku seperti itu masih bisa dimaklumi atau ditolerir sebagai tanda dari usia mereka. Namun adakalanya tingkat perilaku dan emosi menunjukkan adanya gangguan yang tidak disadari oleh orang-orang sekitarnya, termasuk guru di sekolah dan terutama dalam proses kegiatan belajar mengajar yang diharapkan terjadi interaksi harmonis antara guru dan siswa dan antar siswa itu sendiri. Hal ini bisa disebabkan oleh banyak faktor, bisa dari dalam diri si anak atau juga dari eksternal anak.¹⁰²

¹⁰¹Ishomuddin, "PEMBELAJARAN HOLISTIK DALAM EPISTEMOLOGI IRFANI MERESPON ERA INDUSTRI 4.0 DAN 5.0." *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PRODI PAI UMP*. 2019

¹⁰²Zulaiha, Siti. "Pendekatan contextual teaching and learning (CTL) dan implementasinya dalam rencana pembelajaran PAI MI." *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam* 1.1 (2016).

Seorang guru pendidikan agama Islam (PAI) secara substantif harus mengetahui siapa objek yang diajarnya. Guru PAI harus mengetahui bahwa peserta didik sebagai objek yang diajarnya secara integral memiliki sikap dan sifat serta keinginan yang berbeda-beda. Sebab tak jarang guru PAI yang kurang berhasil menaklukkan sikap peserta didik dalam belajar dimungkinkan oleh kurangnya pemahaman terhadap siapa peserta didik tersebut. Harus diingat bahwa keberadaan peserta didik dalam setiap pembelajaran PAI harus dipahami sebagai orang yang menginginkan pembelajaran yang sesuai dengan kehendaknya dan guru PAI dituntut untuk memahami hal itu. Dalam proses pembelajaran, peserta didik merupakan komponen yang sangat penting. Proses pendidikan akan berlangsung dalam situasi pendidikan yang dialaminya. Peserta didik juga memiliki kedudukan yang harus diperhatikan dalam proses belajar mengajar sehingga hak dan kewajibannya terpenuhi dengan baik. Di bawah ini akan diuraikan beberapa hal terkait dengan peserta didik sebagai bahan penting bagi guru PAI untuk mewujudkan pembelajaran yang berkualitas melalui penggunaan metode pembelajaran yang baik pula.¹⁰³

Pendidikan agama Islam memiliki sumber materi yang cukup luas dan strategis bagi kemajuan bangsa Indonesia. Dengan mayoritas penduduk Indonesia adalah sebagai pemeluk agama Islam, maka pendidikan agama Islam sebagai

¹⁰³Tambak, Syahraini. "Pendidikan Agama Islam; Konsep Metode Pembelajaran PAI." (2014).

literasi generasi milenial layak untuk diformulasikan sesuai dengan perkembangan teknologi digital.¹⁰⁴

Salah satu pendekatan pembelajaran yang tepat di era society 5.0 adalah pendekatan STEAM Yaitu dalam upaya mempersiapkan manusia yang handal dalam menghadapi abad 21 STEAM sangat di butuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, hal itu disebabkan karena belajara STEM mengharuskan siswa untuk melakukan penyelidikan ilmiah.¹⁰⁵ Pendekatan STEM merupakan pendekatan pembelajaran yang menggabungkan dua atau lebih bidang ilmu yang termuat dalam STEM yaitu sains, teknologi, teknik/ rekayasa. Melalui pendekatan STEM diharapkan peserta didik memiliki keterampilan belajar dan berinovasi yang meliputi berpikir kritis, kreatif, inovatif, serta mampu berkomunikasi dan berkolaborasi pendekatan STEM memiliki efek positif pada pembelajaran peserta didik. Pendekatan STEM dalam pembelajaran mampu melatih peserta didik baik secara kognitif, keterampilan, maupun afektif, selain itu peserta didik tidak hanya diajarkan secara teori saja, tetapi juga praktik sehingga peserta didik mengalami langsung proses pembelajaran.¹⁰⁶ Sebagian besar guru akrab dengan Berpikir Tingkat Tinggi (HOT) karena taksonomi

¹⁰⁴Setiawan, Agus. "Conceptual of Blended Learning as Islamic Education Study Program Learning Reform Action in Digital Era 4.0." *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 7.2 (2019): h. 115-125.

¹⁰⁵Ridwan Abdul Shani, *pembelajaran berbasis HOTS (higher order thinking skills)* h.60

¹⁰⁶Taza Nur Utami, Agus Jatmiko, dan Suherman. "Pengembangan Modul Matematika dengan Pendekatan Science, Technology, Engineering, And Mathematics (STEM) pada Materi Segiempat." *Desimal: Jurnal Matematika* (2018): 1.2 h.165-172.

Bloom. Ditemukan bahwa itu adalah pemahaman umum bahwa untuk mengembangkan guru HOT siswa harus mempromosikan keterlibatan siswa dengan tugas belajar yang melebihi 'pemahaman' tingkat kedua untuk mendorong aplikasi, analisis, sintesis dan kegiatan evaluasi dalam memproses informasi dalam Tan Shin Yen, Siti Hajar Halili . Mendefinisikan HOTS masih menjadi suatu polemik dalam kancah pendidikan. Salah satu yang umum terjadi antara definisi pemikiran tingkat tinggi dan pemikiran kritis. Paradigm dari beberapa peneliti berpikir tingkat tinggi menggunakan istilah berpikir tingkat tinggi dan kritis berpikir secara sinonim, berargumen bahwa berpikir kritis adalah komponen penting dari yang lebih besar, lebih luas istilah umum pemikiran tingkat tinggi, atau dapat dikatakan pemikiran tingkat tinggi adalah suatu pengertian dan pemahaman yang meluas terhadap suatu permasalahan.

Secara kognitif Pendidikan berbasis teknologi 1. meningkatkan Pemahaman bagi siswa 2. Pelatihan psikologi untuk guru dan siswa dengan dialog dapat meningkatkan keberhasilan kemampuan berpikirnya. Secara HOTS Hubungan antara siswa dan guru yang mengacu pada perkembangan pemahaman siswa dan tingkat berpikir dengan cara visualisasi dan pelatihan yang menghasilkan modul pembelajaran. Paradigmanya Guru dan pengembangan profesi dalam mengimplementasikan kemampuan mengajar dengan membuat terobosan baru. Paradigma Guru dengan segala kemampuan kognitif mengembangkan potensi sehingga memiliki kualitas dan kuantitas kinerja. Perlu

adanya pendekatan upaya memberikan kesamaan pendapat dalam penyelesaian masalah.¹⁰⁷ Dalam penerapan pembelajaran PAI agar dapat mencapai tingkatan HOTS harus memenuhi level menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi sebagaimana yang dikatakan Anderson & Karthwohl yang mengategorikan kemampuan proses menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*) termasuk berpikir tingkat tinggi.¹⁰⁸ Sebagaimana yang disampaikan Nofiana, bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) merupakan suatu keterampilan berpikir yang tidak hanyamengandalkan kemampuan mengingat, tetapi membutuhkan kemampuan lain yang lebih dari itu.¹⁰⁹

Perangkat pembelajaran HOTS meliputi metode dan model, materi yang dikembangkan dalam bentuk modul dan instrument assessment untuk memetakan capaian peserta didik. Menformulasikan strategi pembelajaran HOTS dilakukan dengan mendefinisikan secara jelas pendekatan, metode, model serta teknik yang mengiringinya misalnya lesson design yang memadai. Dengan demikian, HOTS memberikan dampak pembelajaran bagi peserta didik maupun pendidik yaitu: 1) belajar akan lebih efektif dengan *higher order thinking*; 2) meningkatkan kemampuan intelektual pendidik dalam mengembangkan *higher*

¹⁰⁷Sari, Siti Mayang, et al. "SOCIETY 5.0: HOTS LEARNING OF SOTA (STATE OF THE ART)." *Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan* 5.1 (2020): h. 11-22.

¹⁰⁸Pratiwi, Zulfa Indah. "*Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS)*(Studi Analisis Pada Kelas XI di SMA Dharma Karya UT Tangerang Selatan." (2020).

¹⁰⁹Mufida Nofiana, Pengembangan Instrumen Evaluasi Higher Order Thinking Skills Pada materi Kingdom Plantae, dalam "*Jurnal Pedagogi Hayati*", 1.1 (2016).

order thinking; 3) dalam evaluasi belajardengan konsep ini, pendidik harus selalu menyiapkan soal pertanyaan yang nantinya tidak dijawab secara sederhana¹¹⁰

Masyarakat pada abad 21 ini menyadari bahwa pentingnya mempersiapkan generasi muda yang kreatif, mampu berpikir kritis, dapat mengambil keputusan dengan tepat, serta terampil dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu, sekolah diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan tersebut ditambah lagi dengan kemampuan sosial yang mampu bermusyawarah, mengomunikasikan gagasan secara efektif, dapat bekerjasama, dan mampu bekerja secara baik secara individu maupun dalam kelompok. Pada abad ke 21 ini yang dibutuhkan adalah empat keterampilan yang merupakan keterampilan utama abad ke 21 dan disingkat menjadi 4C: kreativitas (*creativity*), kemampuan berkolaborasi (*collaboration*), kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), dan kemampuan berkomunikasi (*communication*). Pemerintah juga ikut menyambut abad ke 21 ini dengan mencetuskan kebijakan kurikulum 2013, kurikulum 2013 adalah yang melanjutkan serta menyempurnakan dari kurikulum KTSP karena ingin menuntaskan delapan standar nasional pendidikan yaitu standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan serta standar penilaian pendidikan. Dalam

¹¹⁰Dimiyati, Ahmad. "pengembangan modul pai berbasis *higher order thinking skills (hots)* melalui media grafis pada materi *fiqih zakat di sman 6 kota tangerang selatan*." (2020).

Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 Standar Penilaian Pendidikan disebut kan bahwa menggunakan penilaian autentik yang penilaian dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari memasukkan nilai (input), proses dan keluaran (output) pembelajaran.⁴ Standar penilaian pada kebijakan kurikulum 2013 lebih juga terfokus kepada bagaimana guru menyusun butir soal, dimana disarankan agar butir soal memiliki derajat HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). Penyempurnaan kurikulum 2013 salah satunya pada standar isi yang diperkaya dengan kebutuhan peserta didik agar dapat berfikir kritis dan analisis sesuai dengan standar internasional, sedangkan pada standar penilaian memberi ruang pada pengembangan instrumen penilaian (tes) untuk berfikir tingkat tinggi.

Penilaian hasil belajar diharapkan mampu membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) atau HOTS, karena berfikir tingkat tinggi dapat mendorong peserta didik untuk berfikir secara luas dan mendalam mengenai materi pelajarannya.⁶ High Order Thinking Skills (HOTS) yaitu suatu proses berpikir peserta didik dalam level kognitif yang lebih tinggi dan sudah dikembangkan dari berbagai konsep dan metode kognitif serta taksonomi pembelajaran seperti metode problem solving, taksonomi bloom, dan taksonomi pembelajaran, pengajaran, dan penilaian. Tujuan utama dari High Order Thinking Skills (HOTS) adalah bagaimana cara meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada level yang lebih tinggi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir secara kritis dalam menerima berbagai macam jenis informasi, berpikir kreatif untuk

memecahkan masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki serta membuat keputusan dalam situasi yang kompleks. Pada kurikulum 2013 terdapat penguatan proses pembelajaran, melalui penguatan proses pembelajaran diharapkan agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran lebih efektif, efisien, menyenangkan, serta bermakna, sehingga mampu meningkatkan kualitas pencapaian hasil belajar dan mengedepankan siswa berpikir kritis (tidak sekedar menyampaikan faktual). Namun kenyataannya masih banyak guru yang kurang faham tentang HOTS. Hal ini tampak pada rumusan indikator, tujuan, dan juga kegiatan pembelajaran dan penilaiannya dalam rancangan pembelajaran yang dibuat dan pelaksanaan proses pembelajarannya. Guru harus mampu mengembangkan dan mengkonversikan dari pembelajaran yang masih bersifat *Low Order Thinking Skill (LOTS) menjadi Higher Order Thinking Skill (HOTS)*,¹¹¹ dan ini harus sudah diawali sejak merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)¹¹²

Berdasarkan materi yang dipaparkan di atas dapat di pahami bahwa pendekatan pembelajaran PAI berbasis HOTS di era society 5.0 adalah proses pembelajaran yang menekankan untuk berpikir secara kritis, kreatif, dalam mencari atau menyelesaikan permasalahan. Era Society 5.0 dimana kecanggihan

¹¹²Dani, Mulia. *Analisis Soal Tipe High Order Thinking Skills (Hots) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smk Swasta Imelda Medan*. Diss. 2020.

teknologi yang semakin maju dan berkembang pesat terutama dalam dunia pendidikan, penyelesain masalah berbasis teknologi dengan menggunakan pendekatan STEAM yang proses pembelajaran berorientasi pada guru (*teacher centered approaches*) dan pendekatan pembelajaran berorientasi pada siswa (*student centered approaches*) dengan mengharuskan siswa untuk melakukan penyelidikan ilmiah. HOTS atau berpikir tingkat tinggi dengan tujuan untuk mencapai segala aspek keseluruhan dari rana kognitif, afektif, dan psikomotorik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendekatan Pembelajaran PAI di Era Society 5.0 adalah proses pembelajaran yang berbasis teknologi yang melibatkan manusia sebagai peran dengan melihat dari sudut pandang pendekatan yang paling tepat untuk dilakukan apakah pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada guru (*teacher centered approaches* atau *student centered approach*) atau pendekatan pembelajaran berorientasi pada siswa (*student centered approaches*) dalam mengajarkan pendidikan agama Islam karena di era *society 5.0* adalah era dimana segalanya berbasis teknologi terutama di dalam dunia pendidikan.
2. Pendekatan pembelajaran PAI berbasis HOTS di era *society 5.0* adalah proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan salah satunya STEAM yang mengharuskan siswa untuk melakukan penyelidikan ilmiah, dengan berbasis HOTS yang menekankan untuk berpikir secara kritis, kreatif, dalam mencari atau menyelesaikan permasalahan di era dimana kecanggihan teknologi yang semakin maju dan berkembang pesat terutama dalam dunia pendidikan, penyelesaian masalah berbasis teknologi dengan menggunakan HOTS atau berpikir tingkat tinggi dengan tujuan untuk mencapai segala aspek keseluruhan dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka penulis memberikan saran kepada:

1. Pendidik (guru)

Pendidik merupakan salah satu figur yang sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan karena untuk menciptakan orang-orang yang cerdas dan kreatif dibutuhkan seorang guru yang mampu memberikan segala aspek yang dibutuhkan oleh siswa. Maka dari itu, seorang guru harus mampu memilih pendekatan pembelajaran yang tepat untuk terlaksananya dan tercapainya tujuan dari pembelajaran tersebut.

2. Peserta didik Sebagai seorang individu yang menerima ilmu atau materi yang diberikan oleh seorang guru harus mampu menganalisa dengan baik materi atau ilmu yang diberikan dengan baik agar tujuan dari pembelajaran tersampaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Nur. 2013. "*Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*"
Jurnal Al-Ulum, 13 (1)
- Hamzah Amir. 2020. *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Sampang: Literasi Nusantara)
- Anggraheni, Rini, And Retno Dwi Astuti. 2020. "*Revitalisasi Nilai-Nilai Islami Dalam Edukasi Guna Mempersiapkan Generasi Menuju Era Society 5.0 Sebagai Bagian Dari Strategi Rekonstruksi Kejayaan Peradaban Islam*"
Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains Volume 2 (1.2)
- Anitah, Sri. 2007. "*Strategi Pembelajaran*" (Jakarta: Universitas Terbuka)
- Arti, Mesi. 2020. "*Tantangan Sekolah Dan Peran Guru Dalam Mewujudkan Pembelajaran Bahasa Yang Efektif Di Era 4.0 Menuju Masyarakat 5.0*"
Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang (07 April 2021 pukul 10:28 wib)
- Budiyanti, Nurti, Et Al. 2021 "*Problematika Dan Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum* *jurnal Penelitian Pendidikan, Agama dan Kebudayaan* 7.1
- Budiyanti, Nurti, Et Al. 2021. "*Problematika Dan Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*." *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan*, 7 (1)
- Dani, Mulia. 2020. *Analisis Soal Tipe High Order Thinking Skills (Hots) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smk Swasta Imelda Medan*. Diss.(universitas muhamadiya sumatera)

- Darimi, Ismail. 2015. "*Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI Dalam Pembelajaran.*" *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 5 (2)
- Dimiyati, Ahmad. 2020. "*Pengembangan Modul Pai Berbasis Higher Order Thinking Skills (Hots) Melalui Media Grafis Pada Materi Fiqih Zakat Di Sman 6 Kota Tangerang Selatan.*" (jakarta: Institut Ilmu Al-Quran)
- Elihami , And Abdullah Syahid. 2018. "*Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami.*" *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2 (1)
- Fanani, Ahmad, And Dian Kusmaharti. 2018. "*Pengembangan Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill) Di Sekolah Dasar Kelas V.*" *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9 (1)
- Fanani, Moh Zainal. 2018. "*Strategi Pengembangan Soal Hots Pada Kurikulum 2013.*" *Edudeena: Journal Of Islamic Religious Education*, 2 (1)
- Hadijono, Anwar & Anshari Tayib. 2009. *Darah Guru Darah Muhammadiyah; Perjalanan Hidup Abul Malik Fadjar.* (Jakarta: Penerbit Kompas)
- Hayani, Aida. 2020. "*Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Hots*"
- Helmawati. 2019. "*Pembelajaran Dan Penilaian Berbasis Hots Higher Order Thingking Skills*" (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA)
- Hendarsyah, Decky. 2019. "*E-Commerce Di Era Industri 4.0 Dan Society 5.0.*" *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 8 (2)

- Herawati, Rahayu, And Ghullam Hamdu. 2014. "*Pengembangan Asesmen Hots Pada Pembelajaran Berbasis Masalah Tema Bermain Dengan Benda-Benda Di Sekitar*" *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1 (2)
- Hermawan, Iwan, And Qiqi Yuliati Zakiah. 2020. "*Kebijakan Pengembangan Guru Di Era Society 5.0.*" *JIEMAN: Journal Of Islamic Educational Management*, 1 (3)
- Hidayat, Nur. 2015. "*Peran Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global.*" *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12 (1)
- Hidayati, Arini Ulfah. 2017. "*Melatih Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar*" *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4 (2)
- Hotimah, Ulyawati, And Siti Raihan. 2020. "*Pendekatan Heutagogi Dalam Pembelajaran Di Era Society 5.0.*" *JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 1 (2)
- Ibrahim, Rustam. 2015. "*Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam*" *Jurnal Addin*, 7 (1)
- Ikah, Ikah, Ulfa Harun, And Fakhruddin Fakhruddin. *Analisis Terhadap Pemikiran Zakiah Daradjat Tentang Didaktik Dan Metodik Pendidikan Islam*. Diss. IAIN CURUP, 2018.
- Imelda, Ade. 2017. "*Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam.*" *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (2)
- Irianto, Bansu. 2020. "*Higher Order Thingking Skills Bagi Kaum Milenian Melalui Inovasi Pembelajaran Matematika*" (Malang: CVRDH)

- Ishomuddin. 2019. "*PEMBELAJARAN HOLISTIK DALAM EPISTEMOLOGI IRFANI MERESPON ERA INDUSTRI 4.0 DAN 5.0*" PROSIDING SEMINAR NASIONAL PRODI PAI UMP (07 April 2021 pukul 11: 14 wib)
- JailaniAnd Heri Retnawati. 2017. "*Keefektifan Pemanfaatan Perangkat Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan HOTS Dan Karakter Siswa.*" *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 23 (2)
- Lailly, Nur Rochmah, And Asih Widi Wisudawati. 2015. "*Analisis Soal Tipe Higher Order Thinking Skill (HOTS) Dalam Soal UN Kimia SMA Rayon B Tahun 2012/2013.*" *Jurnal Kaunia*, 11 (1)
- Lufri. 2020. *Metodologi Pembelajaran: Stratege, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran.* (Malang: CV IRDH)
- Mahanal, Susriyati. 2019. "*Asesmen Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi.*" *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 3 (2)
- MIRZAQON T, A. B. D. I. 2017. "*Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing*" *Jurnal BK Unesa*, 8 (1)
- Muhammad, Musfiqon, And Nurdyansyah Nurdyansyah. 2015. "*Pendekatan Pembelajaran Sainifik.*" 4 (1)
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Nastiti, Faulinda Ely, And Aghni Rizqi Nimal Abdu. 2020. "*Kajian: Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0*" *Edcomtech*, 5 (1)
- Nizar, Samsul. 2001. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*(Jakarta : Gaya Media Pratama)

- Nofiana, Mufida. 2016. *Pengembangan Instrumen Evaluasi Higher Order Thinking Skills Pada Materi Kingdom Plantae. Jurnal Pedagogi Hayati*, 1 (1)
- Nugraha, M. Sofwan Dan Udin Supriadi Dan Saepul Anwar. 2014. "Pembelajaran PAI Berbasis Media Digital (Studi Deskriptif Terhadap Pembelajaran PAI Di SMA Alfa Centauri Bandung)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 12 (1)
- Kamisah, "Peningkatan Minat Membaca dan Menulis Al-Quran Siswa melalui Metode Demonstrasi." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 1.(3)
- Pane, Aprida And Muhammad Darwis Dasopang. 2017. "Belajar Dan Pembelajaran." *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2)
- Pratiwi, Zulfa Indah, And Dewi Maharani. 2020. "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Higher Order Thinking Skills (Hots)." *Jurnal Qiroah*, 10 (2)
- Prima, Ellen. 2017. "Penerapan Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Kecerdasan Majemuk (Multipleintelligences)." *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 12 (2)
- Primayana, Kadek Hengki. 2020. "Menciptakan Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah Dengan Berorientasi Pembentukan Karakter Untuk Mencapai Tujuan Higher Order Thingking Skilss (HOTS) Pada Anak Sekolah Dasar." *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 3 (2)
- Purnawanto, Ahmad Teguh. 2019. "Pembelajaran PAI Berbasis High Order Thinking Skills (HOTS)." *JURNAL PEDAGOGY*, 12 (1)

- Putra, Pristian Hadi. 2019. "*Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0*" *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19 (2)
- Raharja, Handy Yoga. 2019. "*Relevansi Pancasila Era Industry 4.0 Dan Society 5.0 Di Pendidikan Tinggi Vokasi.*" *Journal Of Digital Education, Communication, And Arts (Deca)*, 2 (1)
- Raharja, Handy Yoga. 2019. "*Relevansi Pancasila Era Industry 4.0 Dan Society 5.0 Di Pendidikan Tinggi Vokasi*" *Journal Of Digital Education, Communication, And Arts (Deca)*, 2 (1)
- Ramayulis. 2005. *Metologi Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: Kalam Mulia)
- Rezky, Monovatra Predy, Et Al. 2019. "*Generasi Milenial Yang Siap Menghadapi Era Revolusi Digital (Society 5.0 Dan Revolusi Industri 4.0) Di Bidang Pendidikan Melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia.*" *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 2 (1)
- Rohani, Melma, and Zulfah Zulfah. 2021 "*Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran e-Learning melalui Media Google Classroom untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa SMP Negeri 1 Kuok.*" *MATHEMA: JURNAL PENDIDIKAN MATEMATIKA* 3.(1)
- Rohman, Miftahur, And Hairudin Hairudin. 2018. "*Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial-Kultural*" *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9 (1)
- Ruslan, Rosada. 2013. *Metode Penelitian Public Relations Dan Komunikasi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada)

- Saihu, Saihu. 2019. "*Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari.*" *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1 (2)
- Sakti, Bayu Purbha. 2021. "*Indikator Pemahaman E-Portfolio Dalam Blended Learning Untuk Menghadapi Era Society 5.0*" (Universitas PGRI Yogyakarta)
- Sari, Milya, And Asmendri Asmendri. 2020. "*Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*" *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6 (1)
- Sari, Siti Mayang, Et Al. 2020. "*SOCIETY 5.0: HOTS LEARNING OF SOTA (STATE OF THE ART).*" *Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 5 (1)
- Sawarjuwono, Tjiptohadi, And Agustine Prihatin Kadir. 2003. "*Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran Dan Pelaporan (Sebuah Library Research)*" *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5 (1)
- Setiadi, Ulfah Nurzulfa, And Andoyo Sastromiharjo.2021 "*Penerapan Model Vct (Value Clarification Technique) Dalam Pembelajaran Menulis Argumentasi Di Era Society 5.0*" 11 (1),
- Setiawan, Agus. 2019. "*Conceptual Of Blended Learning As Islamic Education Study Program Learning Reform Action In Digital Era 4.0*" *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal Of Islamic Education)*, 7 (2)
- Setiawan, Arif. 2019. "*Peran Keterampilan Menulis Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Di Era Society 5.0.*" *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, 3 (2)

- Shani, Ridwan Abdul. 2019. "*Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*" (Tangerang: Tira Smart)
- Shidiq, Ari Syahidul. 2014. "*Pengembangan Instrumen Penilaian Two-Tier Multiple Choice Untuk Mengukur Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills) Pada Materi Kelarutan Dan Hasil Kali Kelarutan Untuk Siswa SMA/MA Kelas XI*" (Universitas Muhammadiyah Pontianak, Indonesia) 1 (1)
- Siheh, Ahmad Johari, And Wan Noraini Wan Razab. 2008. "*Teori Pembelajaran.*"
Dalam A. Yahaya, S. Hashim, & Y. Boon, Psikologi Pendidikan
- Siregar, Lis Yulianti Syafrida. 2017. "*TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MULTIKULTURAL.*" *PROCEEDING IAIN Batusangkar*, 1 (1)
- Siswanto. Heru . 2020. "*Strategi Pembelajaran Di Era Digital.*" *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3 (1)
- Sudrajat, Akhmad." *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik Dan Model Pembelajaran*" Online. ([Http://Smacepiring.Wordpress.Com](http://Smacepiring.Wordpress.Com)) (07 April 2021 Pukul: 11:37 wib)
- Suharsimi, Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* (Jakarta:Rineka Cipta)
- Sumarno. 2019. "*Pembelajaran Kompetensi Abad 21 Menghadapi Era Society 5.0*" *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran).* Vol. 3
- Suparsawan, I Komang. 2020. *Kolaborasi Pendekatan Sainifik Dengan Model Pembelajarn Stad.* (Bandung: Tata Akbar)

- Suryadi, Suryadi. 2020. "*Pembelajaran Era Disruptif Menuju Masyarakat 5.0 (Sebuah Telaah Perspektif Manajemen Pendidikan).*" *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*
- Syafe'i, Imam. 2015. "*Tujuan Pendidikan Islam*" *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (2)
- Tambak, Syahraini. 2014. "*Pendidikan Agama Islam; Konsep Metode Pembelajaran PAI.*" (*Jurnal Pendidikan Agama Islam*)
- Umam, Khoirul. 2020. "*Pembelajaran Pai Berbasis Teknologidigital Di Era Society 5.0.*" *EL-Islam (Education, Learning, And Islamic Journal)*, 2 (2)
- Umro, Jakaria. 2020. "*Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0*" *Jurnal Al-Makrifat*, 5 (1)
- Wibawa, Ramadhan Prasetya, And Dinna Ririn Agustina. 2019. "*Peran Pendidikan Berbasis Higher Order Thinking Skills (Hots) Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama Di Era Society 5.0 Sebagai Penentu Kemajuan Bangsa Indonesia.*" *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 7 (2)
- Wibawa, Ramadhan Prasetya, And Dinna Ririn Agustina. 2019. "*Peran Pendidikan Berbasis Higher Order Thinking Skills (Hots) Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama Di Era Society 5.0 Sebagai Penentu Kemajuan Bangsa Indonesia.*" *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 7 (2)
- Wulandari, Desi. 2012. *Definisi Pendekatan Pembelajaran Menurut Para Ahli*

Zulaiha, Siti. 2016. "*Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) Dan Implementasinya Dalam Rencana Pembelajaran PAI MI.*" *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (1)

**L
A
M
P
I
R
A
N**



REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBİYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
 Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH

Nomor : 399 Tahun 2020

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
 b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
 2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup ;
 3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup ;
 4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;
 5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/15447, tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022 ;
 6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup ;
 7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan
Pertama

1. **Asri Karolina, M.Pd.I** 19891225 201503 2 006
2. **Karlina Indrawari, M.Pd.I** 19860729 201903 2 010

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : **Pirzan**
N I M : **17531108**
JUDUL SKRIPSI : **Pendekatan Pembelajaran PAI Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) di Era Society 5.0**

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Kes enam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
 Pada tanggal 07 September 2020



Tembusan :

1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama
4. Mahasiswa yang bersangkutan



ITS

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Purzan
 NIM : 17531108
 FAKULTAS : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
 PEMBIMBING I : Dr. Asri Karolina M.Pd.1
 PEMBIMBING II : Karolina Indrawati M.Pd.1
 JUDUL SKRIPSI : Pendekatan Pembelajaran Vendidikan Agama Islam Business Hots (Higher Order Thinking Skills) di Etna Society S.O

* Kartu konsultasi ini harap dilampirkan pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2;

* Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dilakukan dengan kelain yang di sediakan;

* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diajukan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



ITS

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Purzan
 NIM : 17531108
 FAKULTAS : Tarbiyah
 PEMBIMBING I : Dr. Asri Karolina M.Pd.1
 PEMBIMBING II : Karolina Indrawati M.Pd.1
 JUDUL SKRIPSI : Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Business Hots (Higher Order Thinking Skills) di Etna Society S.O

* Kartu berkonsultasi ini harap dilampirkan setiap diujikan untuk ujian skripsi LAIN Caturwulan

Pembimbing 1,

Dr. Asri Karolina M.Pd.1

NIP. 19891227 2015 05 200 1

Pembimbing II,

Karolina Indrawati M.Pd.1

NIP. 19860925 2016 0320 10



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	31/2001/05	Perbaiki Bab 1-3 Latar belakang beasiswa	AS	Jut
2	02/2001/09	Perbaiki Bab 1-3 lanjut Bab 4-5	AS	Jut
3	07/2001/04	Perbaiki Bab 4-5 Acc Bab 1-3	AS	Jut
4	09/2001/09	Perbaiki Bab 4-5 lengkapi persyaratan	AS	Jut
5	12/2001/09	Acc keseluruhan Acc Ujian	AS	Jut
6				
7				
8				



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	17/2001/05	Perbaikan bab 1	F.	Jut
2	22/2001/05	Perbaikan bab 1, 2, 3	F.	Jut
3	31/2001/03	Perbaikan bab 1, 2, 3	F.	Jut
4	01/2001/09	Acc bab 1, 2, 3	F.	Jut
5	02/2001/09	Acc bab 4 lanjut bab 5	F.	Jut
6	07/2001/09	Acc bab 5	F.	Jut
7	08/2001/09	Cantumkan lampiran Depan dan belakang	F.	Jut
8		Acc Sidang Munasasipal	F.	Jut